

Laila Fatmawati, M.Pd
Kirana Prama Dewi, S.Sos., M.Pd



Buku Ajar IPS Dasar

Berorientasi Pendidikan Multikultural





BUKU AJAR IPS DASAR


Berorientasi Pendidikan Multikultural

Laila Fatmawati, M.Pd.

Kirana Prama Dewi, S.Sos., M.Pd.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2023



**BUKU AJAR IPS DASAR BERORIENTASI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL**

vi + 283 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-174-092-2

Penulis : Laila Fatmawati, M.Pd.,
Kirana Prama Dewi, S.Sos., M.Pd.

Tata Letak : Intan Meifilindati

Desain Sampul : Yudan

Cetakan 1 : Januari 2023

Copyright © 2023 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris mau pun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena rahmat dan anugerah-Nya buku ajar ini dapat diselesaikan dan akhirnya sampai ke tangan pembaca. Karya sederhana ini merupakan hasil kajian dan melalui pengalaman belajar mengajar di kelas penulis. Dengan kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada mahasiswa, rekan sejawat, pecinta ilmu pengetahuan, dan semua pihak yang telah berkontribusi pada penyelesaian buku ini. Harapan penulis, semoga buku ini dapat memotivasi semua pihak untuk terus termotivasi mengembangkan wawasan secara ilmiah.

Buku ini disusun untuk memberikan sumbangsih perbendaharaan literatur yang masih terbatas jumlahnya, terutama bagi mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Konsep Dasar IPS. Selain itu, buku ini merupakan bentuk pengembangan bahan ajar mata kuliah yang diampu penulis yang dimaksudkan agar memberikan literatur bagi para praktisi pendidikan umumnya dan secara khusus bagi guru dan calon guru IPS yang membutuhkan.

Penulis sebagai manusia biasa tentunya menyadari sepenuhnya bahwa penulisan buku ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Sehingga, dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan masukan-saran, kritikan yang konstruktif dari semua pembaca yang bermaksud memperbaiki kekeliruan yang dijumpai dalam buku ini. Atas segalanya penulis ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari pula bahwa buku ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Semoga semua bantuan, motivasi, dan kerja sama yang telah diberikan kepada penulis, mendapat balasan berkah yang berlimpah dari Allah SWT. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Yogyakarta, November 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN DEPAN | i |
| IDENTITAS BUKU..... | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| MATERI 1..... | 02 |
| IPS DASAR DAN KETERKAITAN ILMU-ILMU SOSIAL DENGAN IPS | 02 |
| A. Pengertian IPS dan <i>Social Studies</i> | 02 |
| B. Hakikat Ilmu-ilmu Sosial dan Keterkaitannya dengan IPS..... | 04 |
| C. Tujuan IPS..... | 06 |
| D. Manfaat/Fungsi IPS dan Karakteristik IPS | 08 |
| E. Ruang Lingkup IPS | 12 |
| F. Perkembangan Pembelajaran IPS..... | 13 |
| MATERI 2..... | 21 |
| KONSEP DASAR ILMU-ILMU SOSIAL | 21 |
| A. ANTROPOLOGI | 21 |
| B. EKONOMI | 26 |
| C. GEOGRAFI..... | 33 |
| D. ILMU POLITIK | 37 |
| E. PSIKOLOGI SOSIAL..... | 42 |
| F. SEJARAH | 47 |
| G. SOSIOLOGI..... | 52 |
| MATERI 3..... | 57 |
| KONTEN IPS (FAKTA, KONSEP, DAN GENERALISASI | 57 |
| A. Pengertian Fakta, Konsep, Generalisasi dan Teori dalam IPS | 57 |
| B. Pembahasan Fakta, Konsep, Generalisasi dan Teori..... | 58 |
| C. NILAI, SIKAP, DAN KETERAMPILAN DASAR IPS | 74 |
| Mengembangkan Keterampilan Dasar IPS | 90 |
| A. Prinsip Mengembangkan Keterampilan Dasar IPS | 90 |
| B. Merancang dan Menerapkan Keterampilan Dasar IPS | 91 |
| C. Beberapa Model Pembelajaran dalam Mengembangkan Keterampilan Dasar IPS..... | 92 |
| MATERI 4..... | 97 |
| INDIVIDU, MASYARAKAT, DAN NEGARA | 97 |

| | |
|---|-----|
| A. Individu dan Masyarakat | 97 |
| B. Struktur, Pranata, dan Proses Sosial Budaya | 112 |
| C. Masyarakat Sebagai Unsur Pemerintah dan Negara | 128 |
| MATERI 5 | 152 |
| MANUSIA DAN LINGKUNGANNYA | 152 |
| A. Fenomena Fisik (Lingkungan Alam) dan Fenomena Manusia (Lingkungan Sosial) | 152 |
| 1. PENGERTIAN, KOMPONEN, ARTI PENTING LINGKUNGAN HIDUP BAGI MANUSIA DAN POLA HUBUNGAN MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN ALAMNYA | 152 |
| 2. FENOMENA SOSIAL : MENJAGA KESELARASAN, KESERASIAN, DAN KESEIMBANGAN LINGKUNGAN SOSIAL | 157 |
| B. Kemajemukan Ras, Etnis, dan Agama | 158 |
| 1. Kemajemukan Ras dan Etnis | 158 |
| 2. Keragaman Agama | 167 |
| C. Perubahan Lingkungan, Perubahan Sosial dan Nilai | 172 |
| 1. PERUBAHAN LINGKUNGAN | 172 |
| 2. PERUBAHAN SOSIAL | 184 |
| MATERI 6 | 214 |
| PENGARUH KEBUDAYAAN LUAR TERHADAP KEBUDAYAAN INDONESIA | 214 |
| A. KEBUDAYAAN | 214 |
| 1. Kebudayaan Masyarakat Indonesia | 214 |
| 2. Pengertian Kebudayaan | 214 |
| 3. Unsur-unsur Kebudayaan | 216 |
| 4. Perkembangan Kebudayaan | 220 |
| 5. Kebudayaan Nasional | 220 |
| B. KEBUDAYAAN HINDU-BUDDHA | 221 |
| 1. Proses Masuk dan Berkembangnya Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia | 221 |
| 2. Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu Buddha di Indonesia ... | 223 |
| 3. Kehidupan Sosial, Politik, Ekonomi, dan Budaya pada Masa Kerajaan Hindu-Buddha | 227 |
| 4. Kemunduran Tradisi Hindu-Buddha di Indonesia | 228 |
| C. KEBUDAYAAN ISLAM | 229 |
| 1. Teori masuknya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia | 229 |
| 2. Pengaruh Kebudayaan Islam dalam Berbagai Sektor Kehidupan Masyarakat Indonesia. | 235 |
| 3. Perwujudan Akulturasi Kebudayaan Indonesia dengan Kebudayaan Islam. | 236 |
| D. KEBUDAYAAN BARAT | 236 |
| 1. Proses Masuknya Kebudayaan Barat di Indonesia. | 236 |

| | |
|--|-----|
| 2. Pengaruh Kebudayaan Barat di Indonesia. | 237 |
| E. KETAHANAN BUDAYA INDONESIA, SUATU KEHARUSAN | 238 |
| MATERI 7 | 245 |
| PERJUANGAN BANGSA INDONESIA MENCAPAI KEMERDEKAAN MASA ORDE BARU SAMPAI MASA REFORMASI | 245 |
| A. PENJAJAHAN DI INDONESIA DAN AKIBATNYA | 245 |
| 1. Latar belakang timbulnya penjajagan di Indonesia | 245 |
| 2. Penjajahan Bangsa Barat | 248 |
| 3. Penjajahan Jepang | 257 |
| 4. Akibat penjajahan dalam berbagai kehidupan | 259 |
| B. PERJUANGAN BANSIA INDONESIA DAN SEMANGAT KEBANGSAAN MENUJU KEMERDEKAAN..... | 264 |
| DAFTAR PUSTAKA | 282 |
| BIOGRAFI PENULIS..... | 283 |



Pendahuluan

Materi ini merupakan materi pertama dari mata kuliah *Konsep Dasar IPS*. Anda tentu sudah memiliki bekal tentang pengetahuan sosial yang diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari, dari pembelajaran IPS pada saat duduk dibangku sekolah dasar, sekolah lanjut pertama maupun sekolah Lanjutan Atas atau sekolah sederajat lainnya.

Pada materi ini, Anda akan mempelajari tentang IPS Dasar dan keterkaitan Ilmu-ilmu Sosial dengan IPS. Pada pembahasannya menerapkan pendekatan antardisiplin ilmu-ilmu sosial dengan mengintegrasikan konsep-konsep Pendidikan multikultural, ilmu sosial, dan humaniora.

Pada materi ini Anda diharapkan memiliki capaian kompetensi sebagai berikut.

1. Dapat menjelaskan hakikat IPS (*social studies*) dan *social science*.
2. Dapat menjelaskan hakikat ilmu-ilmu sosial, hubungan IPS dan ilmu-ilmu sosial.
3. Dapat menjelaskan tujuan, manfaat, rasionalisasi dan karakteristik IPS, dan ruang lingkup IPS.
4. Dapat menganalisis perbedaan dan persamaan ilmu-ilmu sosial dengan IPS;
5. Dapat menganalisis upaya pembaharuan pembelajaran IPS di beberapa negara.

Agar capaian kompetensi tersebut dapat tercapai, maka Anda perlu mengikuti petunjuk belajar berikut dengan seksama.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini sampai Anda dapat memahami tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari buku ajar ini.
2. Temukan kata-kata kunci dan kata-kata yang Anda anggap asing. Pelajarilah kata-kata kunci tersebut dan kata-kata asing (sulit) tersebut.
3. Pahami pengertian demi pengertian dari isi materi melalui pemahaman sendiri, jika diperlukan lakukanlah *sharing* pendapat teman atau kolega dan dengan dosen yang mengampu mata kuliah.
4. Mantapkan pemahaman melalui diskusi dan menganalisis berbagai kasus melalui berbagai sarana yang menunjang proses pembelajaran sebagai warga dalam kehidupan masyarakat.

A. Pengertian IPS dan *Social Studies*

Apa yang Anda pikirkan ketika mendengar istilah IPS?

Ada beberapa istilah dalam bidang pengetahuan sosial yang kadang membuat kita rancu, seperti istilah ilmu pengetahuan sosial (IPS), studi sosial, ilmu-ilmu sosial, pendidikan IPS. Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an dan mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam kurikulum tahun 1975, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

IPS merupakan terjemahan dari istilah *social studies* yang dikenal dalam pendidikan dasar dan lanjutan di Amerika Serikat. *Social studies* dapat diartikan sebagai “penelaahan masyarakat”. maksudnya yaitu dalam menelaah segala permasalahan yang ada di dalam masyarakat yang semakin kompleks tidak dapat hanya didasarkan atas pengalaman praktis sehari-hari, tetapi harus dilandasi pula dengan teori-teori sosial.

NCSS (*National Council for Social Studies*: 1993), mendefinisikan *social studies* sebagai berikut:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provide coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science.

Muh. Numan Soemartri (2001: 92) mendefinisikan IPS ke dalam dua jenis yaitu IPS untuk sekolah dasar&menengah, dan IPS untuk tingkat perguruan tinggi :

1. IPS untuk tingkat sekolah dasar dan menengah adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis untuk tujuan pendidikan.
2. IPS untuk tingkat perguruan tinggi adalah seleksi disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Yang membedakan dari kedua istilah di atas yaitu tingkat kesukaran materi IPS harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan tingkat kecerdasan serta minat dari peserta didik. Menurut Sapriya (2009:7) ciri khas IPS sebagai mata pelajaran di jenjang SD dan menengah adalah bersifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

Berikut ini definisi IPS yang dikemukakan oleh beberapa pakar (Mukminan.2002:17-25):

1. Edgar B.Wesley “studi sosial adalah ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dan disederhanakan guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran”.
2. Paul Mathius, “*Social studies is the study of the man in society in the past, present and future. The social studies emerges as a subject of prime importance for study in school*”. Pengertiannya bahwa IPS itu diajarkan di sekolah untuk mempelajari manusia di dalam masyarakat pada masa lalu, masa kini, dan yang akan datang (tekanannya pada hubungan manusia).
3. John Jerolimek, “*the social studies as a part of the elementary school curriculum draw subject matter content from the social science, history, sociology, political science, social psychology, philosophy, anthropology and economic. The social studies have been defined as those portion the social science selected for instruction purposes*”. Jadi menurut John Jerolimek, studi sosial itu mempunyai unsur-unsur ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, politik, psikologi sosial, filsafat, antropologi, ekonomi dan lain-lain yang erat hubungannya dengan kemanusiaan. Studi sosial mempelajari tentang manusia, hubungannya, aktivitas dan lingkungannya, yang dihubungkan dengan berbagai bidang disiplin ilmu dan ini akan menyediakan cukup topik-topik yang terpilih untuk suatu pelajaran yang tidak terbatas atas suatu subject matter saja, tapi akan dapat digambarkan sebagai suatu proses belajar yang meliputi berbagai bidang dalam suatu kesatuan untuk tujuan pembelajaran.
4. A.C Binning & D.H Binning menggunakan bahwa “studi sosial (IPS) ialah mata pelajaran yang mengemukakan bahan-bahan ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari hubungan manusia dalam masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat”.

5. S.Nasution, “IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peranan manusia dalam masyarakat, dan yang terdiri dari berbagai subjek, sejarah, biografi, ekonomi, pemerintahan, antropologi, sosiologi dan psikologi sosial”.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa pakar, dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS (*social studies*) merupakan mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang merupakan penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, politik, psikologi sosial, filsafat, antropologi, ekonomi dan humaniora. Materi pelajaran IPS diambil dari bahan-bahan ilmu-ilmu sosial yang proporsinya disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan perkembangan anak didik.

B. Hakikat Ilmu-ilmu Sosial dan Keterkaitannya dengan IPS

a. Hakikat Ilmu-ilmu Sosial

Menurut Norman Mac Kenzie (Sapriya.2006:6) menyatakan bahwa disiplin ilmu sosial “*all the academic disciplines which deal with men in their social context*”, artinya ilmu sosial merupakan semua disiplin akademik yang berkaitan dengan manusia dalam konteks sosial. Para ahli sosial merinci ada sekitar 7 disiplin ilmu sosial yang mendukung pengembangan program *social studies* (Sapriya.2009:23-31) yang meliputi:

1. Antropologi → ilmu yang mempelajari tentang budaya manusia yang dimulai dari kebudayaan pra-sejarah sampai kebudayaan modern.
2. Ekonomi → suatu studi tentang bagaimana langkanya sumber-sumber yang dimanfaatkan untuk memenuhi keinginan-keinginan manusia yang tdk terbatas.
3. Geografi → ilmu yang mempelajari permukaan bumi dan bagaimana manusia memengaruhi serta dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya.
4. Sejarah → studi tentang kehidupan manusia di masa lampau.
5. Ilmu politik → mempelajari kebijakan umum (*public policies*).
6. Psikologi → mempelajari individu dan kelompok-kelompok kecil individu.
7. Sosiologi → mempelajari perilaku manusia dalam kelompok-kelompok.

b. Perbedaan dan Persamaan IPS dan Ilmu-ilmu Sosial

Istilah IPS (*social studies*) berbeda dengan istilah ilmu-ilmu sosial (*social sciences*). Menurut Tasrif (2008:12) terdapat perbedaan antara IPS dan IIS, antara lain:

| IIS (<i>Social Sciences</i>) | Perbedaan | IPS (<i>Social Studies</i>) |
|---|----------------------------|---|
| Ilmu sosial adalah semua bidang studi yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. | <i>Pengertian</i> | IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu. |
| <i>Ruang lingkup IIS adalah hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya yang meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.</i> | <i>Ruang Lingkup</i> | <i>Ruang lingkup IPS adalah hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.</i> |
| Aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu. | <i>Objek</i> | Aspek kehidupan manusia dikaji berdasarkan satu kesatuan gejala sosial (tidak melahirkan bidang ilmu). |
| Menciptakan tenaga ahli di bidang ilmu sosial. | <i>Tujuan</i> | Membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial. |
| monodisipliner | <i>Pendekatan</i> | Interdisipliner/multidisipliner |
| Dikembangkan di tingkat perguruan tinggi. Menekankan aspek teoritis. | <i>Tempat Pembelajaran</i> | Diajarkan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Menekankan pada segi praktis, mempelajari, menelaah, serta mengkaji gejala dan masalah sosial dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik pada tiap jenjang pendidikan yang berbeda. |

Persamaan antara Ilmu-ilmu Sosial dan IPS menurut Mukminan (2002:17) yaitu terletak pada sasaran yang diselidiki manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Keduanya sama-sama membahas masalah yang timbul akibat hubungan antar manusia (*interrelationship*). Dengan kata lain keduanya mempelajari manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Kaitan Ilmu-ilmu Sosial dengan IPS

Menurut Mukminan (2002:36-37) secara umum, ilmu sosial merupakan disiplin ilmu yang dipadukan untuk mengembangkan pengetahuan manusia melalui penelitian,

penemuan, eksperimen yang bersifat *value free*. IPS diartikan sebagai kajian terapan yang menggunakan materi dari ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pengajaran. Ilmu sosial mempelajari manusia di dalam lingkungan masyarakat dan IPS memanfaatkan hasil temuan dari ilmu-ilmu sosial untuk aplikasi di dunia pendidikan. IPS mengintegrasikan bahan atau materi-materi ilmu-ilmu sosial dengan menampilkan permasalahan sehari-hari dalam masyarakat di lingkungan sekitar.

C. Tujuan IPS

IPS memiliki beberapa tujuan menurut para ahli ilmu sosial antara lain:

1. Menurut NCSS (Sapriya.2009:10) tujuan utama dari IPS adalah *“The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and rationed decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”*. Artinya bahwa IPS bertujuan membantu generasi muda dalam mengembangkan kompetensinya membuat informasi dan membuat keputusan untuk kebaikan umum agar menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan masyarakat yang demokratis.
2. Menurut James A. Banks (Sapriya.2006:4), tujuan IPS adalah mengembangkan kompetensi dan keterampilan hidup bernegara.
3. Abdul Aziz Wahab (2009:1.9), IPS bertujuan untuk membina mental peserta didik agar sadar dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kewajibannya kepada masyarakat, bangsa, dan negara.
4. Tujuan menurut Permendiknas no. 22 th 2006 antara lain:
 - (1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dg kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
 - (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
 - (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan (dan kebangsaan).
 - (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan mungkin berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk .
5. Struktur tujuan IPS menurut Ellis, Arthur K. (1998:3-4) sebagai berikut:

- (1) Mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu mengklarifikasi nilai-nilai, dan memiliki jati-diri yang mantap.
 - (2) Memiliki pemahaman tentang fenomena-fenomena di masa lalu, tokoh-tokohnya dan perannya dalam mengukir kehidupan masa kini.
 - (3) Memahami dan dapat bekerjasama dengan orang-orang yang memiliki nilai-nilai dan gaya hidup yang berbeda.
 - (4) Memahami system kehidupan dalam kaitannya dengan wilayah geografis, ekonomi, pemerintahan dan kebudayaan tertentu.
 - (5) Mampu secara mandiri melakukan penyelidikan terhadap suatu masalah, dan memberikan solusinya secara kritis.
 - (6) Memiliki kesadaran terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan datang dan peran apa yang dapat disumbangkan.
 - (7) Menghargai usaha orang lain dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama
 - (8) Memahami prosedur pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat dan mampu melakukannya.
 - (9) Mampu menggunakan pendekatan kooperatif maupun kompetitif untuk mencapai tujuan.
 - (10) Menyadari potensi yang ada pada dirinya dan orang-orang yang terkait dengan dirinya.
 - (11) Menghargai terhadap warisan budaya dan lembaga adat, serta memiliki wawasan untuk melestarikannya.
6. Menurut Wahab (2015) terdapat lima tujuan IPS, yaitu sebagai berikut:
- 1) IPS mempersiapkan siswa untuk studi lanjut bidang *science* jika ia nantinya masuk ke perguruan tinggi.
 - 2) IPS bertujuan mendidik warga negara yang baik. Sehingga, mata pelajarannya disajikan dan ditempatkan dalam konsteks budaya masyarakat melalui pendekatan ilmiah dan psikologis yang tepat. Misalnya dengan pembelajaran berbasis budaya yang didalamnya perlu mengenalkan budaya-budaya setempat sebagai sarana pembelajaran IPS.
 - 3) IPS merupakan suatu penyederhanaan dan penyaringan ilmu-ilmu sosial, sehingga materi-materinya harus disesuaikan dengan daya tangkap peserta didik.

- 4) IPS mempelajari *closed areas* atau masalah-masalah sosial yang terkadang pantang untuk dibicarakan secara umum. Hal ini dilakukan agar peserta didik diajarkan secara demokratis memahami lingkup sosial dalam permasalahannya yang kompleks.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka secara garis besar tujuan pembelajaran IPS terbagi dalam dua hal penting, yaitu: *pertama*, pembinaan warga negara (Indonesia) atas dasar moral Pancasila/UUD 1945, nilai-nilai dan sikap hidup yang dikandung oleh Pancasila/UUD 1945 secara sadar dan intensif ditanamkan kepada peserta didik sehingga terpupuk kemauan dan tekad untuk hidup bertanggungjawab demi keselamatan diri, bangsa, negara, dan tanah air. *Kedua*, Sikap sosial yang rasional dalam kehidupan. Peserta didik perlu memahami dan selanjutnya mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang memerlukan pandangan terbuka dan rasional. Peserta didik perlu dilatih berani dan sanggup melihat kenyataan yang ada pada berbagai masalah-masalah sosial di sekitarnya dan ke depan mampu menemukan jalan pemecahannya. Hal ini termasuk pula kenyataan menurut sejarah perjuangan bangsa bahwa Pancasila adalah falsafah hidup yang menyelamatkan bangsa dan menjamin kesejahteraan hidup kita bersama.

D. Manfaat/Fungsi IPS dan Karakteristik IPS

a. Fungsi IPS menurut Mukminan (2002:33-35), antara lain:

1. Membentuk dan meneruskan nilai-nilai moral/etik .

IPS menekankan pada pembentukan pengetahuan dengan dasar sosial dan etika yang baik. Filosofinya adalah bahwa manusia Indonesia memiliki kekuatan moral, mental sosial, intelektual tinggi serta spiritual. Singkatnya, manusia Indonesia yang mengimplementasikan nilai-nilai universal yang berlaku, nilai-nilai Pancasila, nasionalisme dan patriotisme yang menunjang kegiatan peningkatan nilai pembangunan sosial dan peradaban.

2. Pembentukan watak dan mental pembangunan.

IPS diharapkan ikut memberikan kontribusi dalam bentuk watak yang kuat, mandiri, percaya diri, tidak kenal menyerah, suka bekerja keras, mempunyai dedikasi dan komitmen, keberanian berkompetisi, disiplin sebagai perwujudan kualitas individu yang perlu ditumbuhkembangkan. Harapan menjadi peserta didik yang

memiliki watak dan mental pembangunan yang berkualitas baik, diperlukan disiplin hidup yaitu kebiasaan hidup dalam lingkungan yang tertib dan tenteram. IPS akan menanamkan kepada peserta didik perlunya peraturan dan disiplin dalam masyarakat termasuk kemampuan dirinya untuk mengatur dan mengendalikan dirinya.

3. Pembentukan dan peningkatan kecerdasan individu dan masyarakat

IPS menitikberatkan kepada cara-cara yang dapat menumbuhkembangkan inisiatif, kreativitas, intelek, watak pribadinya. Sementara guru dan lingkungan belajar yang ada diharapkan mendorong dan mengarahkannya.

b. Karakteristik IPS :

Pada kurikulum merdeka yang diberlakukan saat ini, mata pelajaran IPS memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Objek Studinya adalah manusia di dalam masyarakat (dunia nyata/kontekstual)
2. Cakupannya meliputi seluruh aspek kehidupan (terpadu).
3. Pembelajarannya Multi metode & multi media mendukung kecakapan abad 21.
4. Pendekatannya holistik (dari sudut pandang berbagai ilmu sosial)
5. Pendekatan pembelajaran: *Expanding Community Approach*
6. Elemen pembelajaran: pemahaman dan keterampilan yang utuh yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21
7. Tujuan pembelajarannya komprehensif (CAPL).
 - COGNITIVE (aspek intelektual)
 - AFFECTIVE (aspek kepribadian)
 - Nilai
 - Moral
 - Percaya diri
 - Sikap
 - keyakinan
 - interest, motivasi, hargadiri, dll.
 - PSYCHOMOTORIC (aspek perilaku)
 - ketrampilan
 - LIFE SKILL (kecakapan hidup)
 - Kemampuan dalam memecahkan masalah tanpa masalah
8. Prosesnya melibatkan partisipasi siswa dengan prinsip *interdependency, differentiation, self regulation*

9. Organisasi kurikulum IPS akan bervariasi dari susunan yang *integrated* (terpadu), *correlated* (berhubungan), sampai yang *separated* (terpisah).
10. Penilaiannya otentik tidak hanya aspek cognitive, affective, dan psikomotorik saja tetapi juga mengembangkan apa yang disebut *democratic quotient* dan *citizenship quotient*. Sehingga, kelas dalam pembelajaran IPS akan dijadikan sebagai laboratorium demokrasi.
11. Unsur-unsur sosiologi dan pengetahuan sosial lain (ekonomi, sejarah, geografi) akan melengkapi pembelajaran IPS, demikian pula unsur-unsur *science*, teknologi, matematika, dan agama akan ikut memperkaya bahan pembelajaran.

c. Rasionalisasi IPS di SD

Manusia telah melakukan hubungan sosial dengan orang sejak bayi, terutama dengan ibunya dan anggota keluarga yang lain. Manusia juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu jasmani dan rohani. Pertumbuhan dan penambahan umur ini sesuai dengan penambahan umur dan pengalaman terhadap interaksi kehidupan masyarakat yang semakin berkembang dan meluas. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat diperlukan pada proses tersebut agar dapat membina peserta didik. IPS dianggap sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia serta mempolakan sejauh mana manusia berhubungan dengan orang lain dalam suatu kelompok. Perkembangan pesat diberbagai bidang kehidupan pada abad ke-20, seperti ledakan penduduk, ledakan ilmu pengetahuan, dan ledakan teknologi menimbulkan berbagai masalah, yaitu:

1. Masalah menyangkut pengorganisasian dibidang pemerintahan, Pendidikan, perundang-undangan, penyediaan keperluan hidup, Kesehatan, dan kesejahteraan.
2. Adanya ketegangan-ketegangan di dalam masyarakat, baik dalam arti psikis maupun fisik, contohnya: perubahan lingkungan, polusi, keseimbangan lingkungan, dan masalah lalu lintas.
3. Adanya permasalahan terkait perubahan, pertentangan, dan kekaburan nilai, misalnya gejala kehilangan pandangan, timbulnya spesialisasi dibidang ilmu pengetahuan, kehilangan identitas individu, kehilangan nilai-nilai sosial, dan tujuan etnis.

Menurut Mukminan (2002:3-6), IPS perlu diajarkan pada siswa di jenjang SD, karena siswa SD yang datang ke sekolah berasal dari masyarakat dengan latar belakang lingkungan yang berbeda-beda, di mana para siswa itu sendiri menjadi anggota lingkungannya. Sekolah bukan satu-satunya wahana bagi siswa untuk mengenal dan mempelajari masyarakat, mereka dapat belajar mengenali manusia dan masyarakat melalui media elektronik maupun media cetak.

Pengenalan siswa melalui wahana luar sekolah yang masih bersifat umum dan samar-samar itu perlu dikemas secara sistematis melalui wahana sekolah. Fungsi sekolah adalah mengembangkan, mengintegrasikan segala bahan informasi yang berasal di luar sekolah agar menjadi lebih bermakna sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak didik, di mana kemampuan mereka dalam memahami masalah sosial secara utuh, luas, dan kedalamannya sangat bervariasi. Pengajaran IPS di SD ditempuh dengan cara mengenalkan masalah-masalah sosial melalui pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan sosial tersebut.

Hadirnya pembelajaran IPS diperlukan sebagai berikut.

1. Pengalaman hidup masa lampau dengan situasi sosialnya yang labil memerlukan masa depan yang mantab dan utuh sebagai suatu bangsa.
2. Laju perkembangan kehidupan, teknologi, dan budaya Indonesia memerlukan kebijakan Pendidikan yang seirama dengan laju tersebut.
3. Agar output persekolahan benar-benar lebih cocok dan sesuai serta bermanfaat.
4. Setiap orang akan dan harus terjun ke dalam kancah kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu perlu disiapkan ilmu khusus, yaitu IPS.

Jadi rasionalisasi mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan SD adalah :

- (1) Agar siswa dapat mensistematisasikan bahan, informasi dan kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.
- (2) Agar siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.
- (3) Agar siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

Preston dalam bukunya *“Teaching in Elementary School”* memberikan sejumlah alasan mengapa IPS perlu diberikan pada siswa di tingkat SD, antara lain dalam kehidupan sehari-hari banyak masalah-masalah sosial yang luas, kompleks dan

memerlukan pemecahan. Tentu saja anak-anak pada usia pendidikan dasar belum sampai pengetahuannya dan tingkat berpikirnya untuk turut memecahkan masalah tersebut. Melalui pengajaran IPS anak akan dapat melihat perubahan-perubahan dalam masyarakat yang berlangsung sangat cepat dewasa ini. IPS memberikan berbagai informasi, ide-ide dan metode untuk menyelidiki, yang dapat memberikan kepuasan dan kehidupan intelektual dan meletakkan dasar toleransi bagi kehidupan antar kelompok. IPS sebagai wadah ilmu pengetahuan yang mengharmoniskan laju perkembangan ilmu dan kehidupan dalam dunia pengajaran. IPS mampu melakukan lompatan-lompatan ilmu secara konsepsional untuk kepentingan praktis kehidupan yang baru, sesuai dengan perkembangan jaman. IPS merupakan perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial. IPS berusaha mengintegrasikan materi dari berbagai ilmu sosial dengan menampilkan permasalahan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya.

E. Ruang Lingkup IPS

Menurut Tasrif (2008:4) ruang lingkup IPS adalah menyangkut kegiatan dasar manusia, maka bahan-bahannya bukan hanya mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora melainkan juga segala gerak kegiatan dasar manusia, seperti agama, sains, teknologi, seni, budaya, dsb yang bisa memperkaya IPS. Ruang lingkup pembelajaran IPS mencakup :

1. Ditinjau dari hubungannya; hubungan ekonomi, hubungan sosial, hubungan geografi, dll.
2. Ditinjau dari kelompoknya; keluarga, RT, RW, warga desa bangsa.
3. Ditinjau dari tingkatannya; lokal, regional, nasional, global.
4. Ditinjau dari interaksinya; kebudayaan, politik, ekonomi.

Ruang Lingkup IPS menurut Muhsinatun :

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Ruang Lingkup Materi IPS di Sekolah Dasar (SD) Berdasarkan Peraturan Mendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 adalah sebagai berikut.

1. Pengenalan diri dan lingkungannya sebagai proses awal sosialisasi dan interaksi untuk mengenal nilai dan norma yang berlaku di masyarakat;
2. Kondisi geografis sekitar rumah, sekolah, dan daerahnya yang mempengaruhi keberagaman hayati serta pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari;
3. Perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan penggunaan teknologi sederhana; dan
4. Perjuangan para pahlawan bangsa dan nilai-nilai yang dapat diteladani dalam kehidupan sekarang dan masa yang akan datang untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

F. Perkembangan Pembelajaran IPS

a. Sejarah Perkembangan dan Pembaharuan IPS di berbagai Negara

Pada tahun 1827 sekitan setengah abad setelah terjadinya Revolusi Industri (abad 18) adalah pertama kali *social studies* diperkenalkan di dunia persekolahan dan masuk pada kurikulum sekolah di Rugby (Inggris) yang ditandai dengan perubahan penggunaan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Kemudian tahun 1892 *social studies* mulai berkembang di Amerika Serikat (AS) dan sejarah perkembangan ini tidak dapat kita lepaskan begitu saja. Latar belakang dimasukkannya *social studies* dalam kurikulum sekolah di Amerika Serikat berbeda dengan di Inggris.

Perkembangan munculnya *social studies* di Inggris disebabkan karena perbuahan sistem kerja dan di Amerika Serikat, *social studies* muncul karena keberagaman masyarakatnya yang terdiri dari berbagai macam ras. Ras-ras ini antara lain Ras Indian (penduduk asli), ras kulit putih (Eropa), dan ras Negro (Afrika). Ras-ras ini dipekerjakan di perkebunan-perkebunan negara tersebut. Penduduk Amerika Serikat yang multi ras ini tidak menimbulkan masalah, sampai berlangsungnya perang saudara antara utara dan selatan atau yang kita kenal dengan Perang Budak yang terjadi sekitar tahun 1861-1865 yang pada saat itu Amerika Serikat siap mejadi negara yang memiliki kekuatan dunia (negara digdaya). Pada saat itulah terasa adanya kesulitan menyatukan penduduk yang multi ras tersebut menjadi suatu bangsa. Latar belakang berikutnya adalah adanya

terjadinya kemajuan. Pada keadaan yang demikian, terjadi apa yang dikonsepsikan sebagai modernisasi.

Atas pembahasan singkat yang baru dikemukakan, dapat diketengahkan konsep-konsep dasar sosiologi sebagai berikut.

1. Interaksi sosial
2. Sosialisasi
3. Kelompok sosial
4. Perlapisan sosial
5. Proses sosial
6. Perubahan sosial
7. Mobilisasi sosial
8. Modernisasi
9. Patologi sosial
10. Dan konsep-konsep lain yang dapat digali sendiri dan kenyataan dan proses kehidupan sehari-hari.

Interaksi sosial sebagai konsep dasar sosiologi, telah cukup dibahas pada uraian terdahulu. Interaksi ini bagaimanapun intensitasnya, selalu dialami oleh tiap individu dan selalu terjadi di masyarakat. Manusia sebagai anggota masyarakat, dilandasi oleh berbagai kebutuhan, selalu melakukan interaksi, baik interaksi edukatif, interaksi ekonomi maupun interaksi budaya dan interaksi politik. Semua interaksi tersebut termasuk interaksi sosial. Hasil interaksi sosial berbagai pihak biasanya menelorkan konsensus sosial. Konsensus sosial atau kesepakatan sosial ini juga termasuk konsep dasar sosiologi.

Seorang individu, terutama yang masih muda, untuk mampu melakukan interaksi sosial secara wajar, lebih dahulu ia mengalami sosialisasi, yaitu proses penanaman nilai dan pembelajaran norma sosial dalam rangka pengembangan kepribadian individu yang bersangkutan. Sosialisasi sebagai konsep dasar, terjadi mulai dari keluarga, kelompok sepermainan, para tetangga, di sekolah sampai dalam masyarakat yang lebih luas. Selama kepribadian seseorang itu berkembang, sosialisasi itu terus dialaminya.

Interaksi sosial antara seseorang dengan yang lainnya terjadi dalam kelompok, apakah itu keluarga, teman sepermainan ataupun para tetangga. Kelompok itu atau lebih tepat kelompok sosial tempat terjadinya interaksi antar individu, tidak lain adalah kumpulan manusia paling tidak terdiri atas dua orang, namun biasanya lebih dari itu telah saling mengenal dalam waktu yang relatif lama, ada kaitan rasa senasib, diikat oleh nilai dan norma yang sama, serta memiliki rasa persatuan. Kelompok sosial ini,

merupakan konsep dasar yang penting dalam studi sosiologi. Secara formal, masyarakat manusia itu terikat dalam wadah kelompok sosial ini.

Selain kelompok sosial yang merupakan kesatuan antar anggota masyarakat, di dalamnya terjadi atau ada per lapisan sosial, yang ditunjukkan oleh pengelompokan anggotanya berdasarkan ikatan persamaan tertentu, seperti pendidikan, ekonomi, mata pencaharian, suku bangsa, dan lain-lainnya. Sebagai contoh, di dalam kelompok sosial itu terdapat orang-orang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi. Atau contoh yang lain, yaitu adanya pengelompokan orang miskin, orang yang berkecukupan dan orang kaya. Per lapisan sosial, merupakan salah satu konsep dasar yang penting dalam sosiologi.

Dalam kelompok sosial, baik kelompok yang relatif kecil seperti keluarga maupun kelompok besar seperti suku bangsa, terjadi proses sosial yang dialami oleh per orang atau oleh kelompok secara keseluruhan. Selama manusia hidup dan mempunyai vitalitas dan dinamika, proses sosial ini tidak akan pernah berhenti. Masyarakat, cepat ataupun lambat, selalu beranjak dari tingkat terbelakang ke tingkat berkembang sampai menjadi masyarakat modern. Sebagai akibat terjadinya proses sosial ini terjadi pula perubahan sosial yaitu perubahan yang dialami berbagai aspek kehidupan dan telah didukung serta dialami oleh sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan. Proses sosial dan perubahan sosial, merupakan konsep dasar sosiologi yang dapat dialami serta dihayati oleh kita masyarakat dari waktu ke waktu. Apabila proses sosial dan perubahan sosial itu mengarah kepada kemajuan, masyarakat tersebut mengalami proses modernisasi, proses makin meningkat. Sikap dan kemampuan mental para anggotanya. Proses modernisasi yang meningkatkan kemampuan mental dari irasional menjadi rasional, dan boros ke hemat, dan bodoh kepada pintar, dari tidak terampil ke terampil, dan demikian seterusnya, juga merupakan konsep dasar sosiologi yang tidak boleh kita abaikan. Konsep ini sangat bermakna dalam menelaah kemajuan sesuatu kelompok sosial.

Sebagai akibat proses sosial, perubahan sosial dan modernisasi, baik secara perorangan atau kelompok, terjadi perubahan status dari lapisan bawah ke lapisan menengah dan bahkan sampai ke lapisan atas. Atau juga terjadi perubahan status dari petani menjadi pedagang atau menjadi pegawai negeri. Perubahan status, baik yang dialami oleh perorangan maupun oleh kelompok, dikonsepsikan sebagai mobilitas sosial. Jika perubahan status tersebut dari lapisan bawah ke lapisan menengah sampai ke

lapisan atas atau sebaliknya, dikonsepsikan sebagai mobilitas vertikal. Sedangkan perubahan status yang sifatnya setara seperti dari petani jadi pedagang, kemudian menjadi nelayan, dan demikian seterusnya, mobilitas sosial yang demikian dikonsepsikan sebagai mobilitas horizontal. Di dalam kehidupan masyarakat, konsep dasar mobilitas sosial ini dapat kita amati dan kita hayati proses berlangsung serta kejadiannya.

Manusia dan masyarakat yang dinamis, tidak selalu ada dalam keseimbangan dan keserasian. Dalam kehidupan sosial itu terdapat hal-hal yang dianggap sebagai penyakit masyarakat seperti kejahatan, pengangguran, pelacuran, gelandangan, kemiskinan, dan sebagainya. Penyakit-penyakit masyarakat yang demikian yang merupakan masalah sosial, dikonsepsikan sebagai patologi sosial. Kondisi atau lebih tegas lagi, masalah yang demikian itu merupakan salah satu konsep dasar sosiologi yang wajib dikaji secara mendalam, untuk menentukan alternatif pemecahannya. Tawuran pelajar dan remaja yang sering terjadi di Ibu Kota Jakarta, merupakan salah satu bentuk patologi sosial yang wajib mendapatkan perhatian dan kepedulian segala pihak. Apabila hal tersebut kita abaikan, akan menjadi masalah sosial yang makin gawat yang merusak mental generasi muda Indonesia. Masalah sosial ini juga merupakan konsep dasar sosiologi.



Pendahuluan

Ilmu-ilmu sosial (IIS) merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang tindakan-tindakan manusia yang terus berlangsung dalam proses kehidupan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengambil bahan kajian dari IIS untuk proses pembelajaran di sekolah. IIS dan IPS sebagai suatu disiplin ilmu, maka harus memiliki batang tubuh atau struktur ilmu pengetahuan (*Body of Knowledge*). Setiap disiplin IIS (antropologi, ekonomi, geografi, ilmu politik, sejarah, sosiologi, dan psikologi sosial) memandang orang dengan perspektif dan metode kerja yang berbeda untuk struktur ilmu pengetahuannya. Struktur IIS inilah yang perlu dipahami oleh guru atau pendidik ketika hendak menyampaikan materi IPS. Struktur IIS terdiri dari tiga tingkatan (struktur), dari yang paling dasar (sempit) sampai yang paling umum (luas). Ketiga struktur tersebut bersifat abstrak, sehingga pada materi ini Anda akan mempelajari struktur dan konten dalam IPS, yaitu Fakta, Konsep, dan Generalisasi.

Adapun capaian kompetensi pada materi ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengertian fakta, konsep, dan generalisasi;
2. Menyeleksi contoh fakta, konsep, dan generalisasi;
3. Menyimpulkan kedudukan fakta, konsep, dan generalisasi dalam IPS;
4. Menyimpulkan nilai, sikap & keterampilan IPS.

Penguasaan materi dan konsep-konsep pembelajaran tentang Konten IPS dalam menunjang proses pembelajaran sebagai calon guru dan warga masyarakat sangatlah penting. Untuk membantu Anda dalam menguasai konsep materi ini maka akan disajikan pembahasan sebagai berikut.

1. Fakta, Konsep, dan Generalisasi.
2. Nilai, Sikap, dan Keterampilan dalam IPS.

Agar capaian kompetensi tersebut dapat tercapai, maka Anda perlu mengikuti petunjuk belajar berikut dengan seksama.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini sampai Anda dapat memahami tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari buku ajar ini.
2. Temukan kata-kata kunci dan kata-kata yang Anda anggap asing. Pelajarilah kata-kata kunci dan kata-kata asing (sulit) tersebut.

3. Pahami pengertian demi pengertian dari isi materi melalui pemahaman sendiri, jika diperlukan lakukanlah sharing pendapat teman atau kolega dan dengan dosen yang mengampu mata kuliah.
4. Mantapkan pemahaman melalui diskusi dan menganalisis berbagai kasus melalui berbagai sarana yang menunjang proses pembelajaran sebagai warga dalam kehidupan masyarakat.

Guru atau pendidik IPS harus memahami dan mengetahui dengan benar fakta yang diajarkan kepada peserta didik, karena fakta merupakan dasar untuk pembelajaran kognitif dalam IPS. Berbagai fakta yang kita temui pada kehidupan sehari-hari, di lingkungan kita, atau di sekitar kita mempunyai hubungan erat dengan dua struktur ilmu yang lain, yaitu konsep dan generalisasi. Konsep dikembangkan dari fakta yang kita pelajari, sedangkan generalisasi dikembangkan dari hubungan antarkonsep yang bermakna membentuk suatu pola yang memiliki arti. Berikut penjabaran masing-masing struktur IIS.

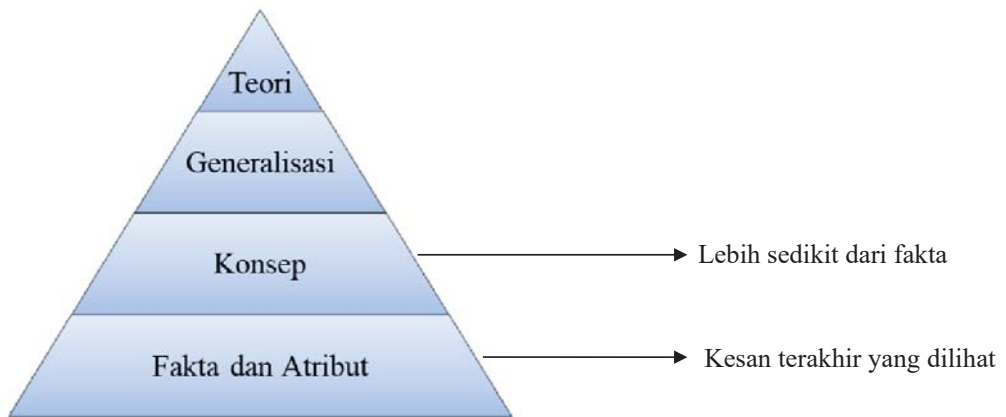
A. Pengertian Fakta, Konsep, Generalisasi dan Teori dalam IPS

Ilmu-ilmu sosial mengkaji perilaku manusia yang berlangsung dalam proses kehidupan sehari-hari dalam upaya menjelaskan mengapa manusia berperilaku seperti apa yang mereka lakukan. Setiap ilmu sosial merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri yang memiliki cakupan materi dan metodologi tertentu, batang tubuh, atau struktur ilmu pengetahuan (*body of knowledge* atau *structure of knowledge*) tentang suatu kajian. Setiap ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, sosiologi, psikologi sosial, ilmu politik dan pemerintahan, memandang manusia dari sudut pandangnya masing-masing dan menggunakan metode kerja yang berbeda untuk memperoleh struktur ilmunya.

Pengetahuan tentang tindakan atau perilaku manusia ini memberikan suatu pola dasar bagi materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam suatu struktur ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya ilmu sosial, tersusun dalam 3 (tiga) tingkatan materi; dimulai dari yang paling sempit sampai kepada yang paling luas, yaitu (1) Fakta; (2) Konsep; dan (3) Generalisasi (Savage & Armstrong, 1996:24).

Fakta memiliki arti segala sesuatu yang tertangkap oleh manusia atau keadaan nyata yang terbukti dan telah menjadi suatu kenyataan. Fakta untuk suatu kepentingan penelitian disebut dengan data. Fakta sangat penting perannya dalam susunan ilmu karena fakta akan membentuk konsep. Russell & Waters (2021:37) menyatakan bahwa konsep tidak dipelajari dalam suatu kekosongan, namun perlu dicapai dalam suatu proses yang melibatkan fakta-fakta yang khusus. Fakta khusus yang saling berkaitan maka terbentuk

suatu konsep atau pengertian. Konsep memiliki makna penamaan (pemberian label) untuk membantu seseorang dalam mengenal, mengerti, dan memahami sesuatu. Konsep merupakan kesepakatan bersama untuk suatu penamaan dan merupakan alat intelektual yang membantu kegiatan berfikir dan memecahkan masalah. Beberapa konsep yang saling berhubungan akan membentuk generalisasi. Sehingga, generalisasi dapat dikatakan sebagai gabungan beberapa konsep sedemikian rupa terbentuk pola hubungan dan menggambarkan makna yang lebih luas. Gambar 2 berikut adalah sebuah susunan pengetahuan atau :



Fakta: adalah kenyataan yang ada di sekitar kita yang terbatas jumlahnya.

Fakta: adalah ramuan dari pemikiran atau bahan dasar pembentuk konsep.

B. Pembahasan Fakta, Konsep, Generalisasi dan Teori

a. Fakta

Dalam kehidupan sehari-hari mungkin Anda dapat melihat dan menemukan suatu kejadian atau keadaan, misalnya matahari terbit dari timur, laut berombak, air menguap terkena panas, dan sebagainya. Keadaan seperti itu sering disebut fakta.

Dengan demikian, fakta dapat diartikan sebagai suatu informasi atau data yang ada/terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dikumpulkan serta dikaji oleh ahli ilmu sosial yang terjamin kebenarannya (Sapriya, 2006: 41). Walaupun demikian, fakta memiliki kekuatan penjelas yang terbatas untuk menjelaskan suatu masalah. Fakta merujuk pada keadaan-keadaan tertentu/khusus dan keberlakuannya terbatas (kurang berlaku umum). Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English (Supardan, 2015:25-26) menyatakan bahwa fakta adalah sebagai berikut.

1. Sesuatu yang digunakan untuk mengacu pada situasi tertentu atau khusus.

2. Sifat atau kualitas fakta adalah aktual (nyata) yang dibuat atas dasar kenyataan bukan imajinasi atau spekulasi.
3. Fakta adalah hal yang benar-benar ada, terjadi, dibuktikan oleh *evidence* (bukti-bukti) yang nyata, benar-benar terjadi.
4. Fakta merupakan penegasan, pernyataan, atau informasi yang berisi atau berarti mengandung sesuatu yang mempunyai kenyataan objektif. Dalam arti luas, fakta adalah sesuatu yang ditampilkan dengan benar atau salah karena memiliki realitas objektif.

Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh fakta:

- a. Ikrar Sumpah Pemuda terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928.
- b. Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.
- c. Bandung adalah Ibu Kota Propinsi Jawa Barat.
- d. Orde Reformasi dimulai tahun 1998.
- e. Penduduk Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa, Bali, dan Madura.
- f. Rupiah alat tukar yang sah di Indonesia.

Fakta sangat penting dalam susunan ilmu karena fakta membentuk suatu konsep dan generalisasi. Savage & Armstrong (1996:24) mengatakan bahwa: “ *Concepts are not learned in a vacuum. Rather, they are acquired in a process that involves consideration of specific facts.*” Hal tersebut dapat dimaknai bahwa konsep tidak dapat dipelajari dalam kekosongan, melainkan dicapai dalam suatu proses yang melibatkan fakta-fakta yang khusus. Dari beberapa fakta yang khusus dan saling berkaitan satu sama lain, maka dapat membentuk suatu konsep atau pengertian.

Mukminan, dkk (2002:59) menyatakan bahwa fakta adalah kejadian, obyek atau gejala-gejala yang sudah atau dapat dibenarkan oleh indera. Oleh karena itu, banyak fakta dalam kehidupan sosial manusia, maka guru harus memilih fakta yang dapat membantu siswa untuk mampu memahami konsep dan generalisasi. Guru tidak mungkin dapat mengajarkan semua fakta yang ada di keehidupan sosial.

Fakta yang diperoleh melalui penginderaan dan pengamatan individu memiliki kesan masing-masing. Mungkin saja ada perbedaan persepsi (pemberian makna melalui indera) terhadap fakta yang sama. Fakta yang dipilih untuk kepentingan tertentu dinamakan data. Fakta merupakan data mentah bagi peembentukan konsep.

Contoh dari beberapa fakta yang saling berkaitan untuk membentuk konsep: Indonesia selama tiga setengah abad dijajah oleh bangsa Belanda. Sejak tahun 1908 bangsa Indonesia mulai berjuang untuk melawan penjajahan yang dikenal dengan hari Kebangkitan Nasional. Dengan melalui perjalanan yang panjang, dengan pengorbanan yang tidak sedikit bangsa Indonesia menyatakan bebas dari penjajahan pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia terus berjuang untuk mempertahankan kemerdekaannya. Setelah merdeka, bangsa Indonesia merasa kedudukannya sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia ingin menentukan nasib dan masa depannya sendiri.

Fakta-fakta tersebut, tampak saling berhubungan untuk membentuk suatu konsep atau gagasan berupa *kemerdekaan*. Suatu bangsa dan negara yang ingin merdeka berani berkorban untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaannya, bebas menentukan nasibnya sendiri, kedudukan sederajat dengan bangsa lain. Jika siswa membaca keadaan bangsa lain seperti itu, maka dalam benaknya akan terbentuk suatu pengertian atau konsep tentang “*kemerdekaan*”.

Namun karena begitu banyak fakta dalam kehidupan sosial, maka tidak mungkin seorang guru harus mengajarkan semuanya. Oleh karena itu guru harus memilih fakta yang dapat membantu peserta didik untuk mampu memahami konsep dan menggeneralisasikannya. Selanjutnya fakta merupakan tingkatan paling rendah dari suatu susunan ilmu pengetahuan. Suatu fakta adalah keadaan faktual (yang sebenarnya) dan harus diterima apa adanya, fakta tidak memiliki konotasi nilai (Sunario, 1989:117). Fraenkel menyatakan bahwa fakta adalah suatu yang betul-betul ada atau suatu yang telah terjadi di masa lampau. Fakta meliputi semua aktivitas individu, peristiwa, lokasi tempat, obyek, dan peraturan tentang prosedur tertentu (Husein Achmad, 1982:1). Ciri pokok fakta adalah kekhasannya dan sifatnya yang tidak berulang-ulang. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa fakta bersifat “buntu”.

Melihat sifat fakta yang khas dan buntu, banyak pakar pendidikan menganggap bahwa fakta tidak menghasilkan ide atau pengetahuan yang baru dan cepat usang. Akan tetapi fakta tetap mempunyai manfaat karena fakta merupakan bahan ramuan pemikiran dan menjadi bahan dasar untuk pembentukan konsep. Fakta bersama-sama konsep merupakan bangunan utama pengetahuan. Hal ini mempunyai arti bahwa untuk mempelajari ilmu pengetahuan diperlukan fakta-fakta. Sulit untuk mempelajari ilmu

pengetahuan tanpa fakta. Demikian juga dalam proses pembelajaran, informasi verbal merupakan bagian utama bahkan sering kali menjadi prasyarat untuk belajar lebih lanjut. Informasi verbal sebagian besar terdiri atas fakta-fakta, nama-nama dan pengetahuan dasar (Yelon dalam Husein Achmad, 1982:2).

Dalam hubungannya dengan pembentukan konsep, fakta harus dipilih secara selektif agar tidak banyak fakta usang, sehingga sistem berpikir menjadi kurang. Fakta yang dipilih adalah fakta yang dapat dijadikan dasar dari rincian apabila diperlukan. Pemilihan fakta penting itu cukup sulit karena secara logika, apa yang penting menurut pakar ilmu pengetahuan belum tentu sejalan dengan pemahaman siswa. Setiap guru atau calon guru seyogyanya mampu melihat dua kepentingan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fakta mempunyai ciri-ciri: (1) bersifat khas; (2) bersifat konkrit; (3) tidak berulang-ulang. Maka dari itu, fakta bersifat lepas, tidak terikat dengan fakta lain secara logis. Fakta-fakta dalam IPS meliputi fakta yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, jumlah fakta tidak terbatas, sebanyak obyek, peristiwa atau proses yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungannya.

b. Konsep

Terdapat dua makna yang dapat kita tangkap bila kita mendengar istilah tau kata “konsep”. Untuk membedakan kedua makna tentang kata konsep dapat dicontohkan dengan dua kalimat berikut:

Pertama: Mahasiswa PPL itu belum selesai membuat *konsep* laporan praktik mengajar.

Kedua: Saya belum mengerti tentang *konsep* IPS yang dijelaskan oleh dosen.

Makna kata *konsep* pada kalimat pertama berarti “rancangan” atau *draft*. Sedangkan makna pada kalimat kedua adalah gagasan atau ide, pokok-pokok pikiran dalam pembelajaran IPS.

Yang akan dijelaskan pada uraian ini adalah makna “konsep” pada kalimat yang kedua. Konsep secara sederhana dapat diartikan sebagai penamaan (pemberian label) untuk sesuatu yang membantu seseorang mengenal, mengerti dan memahami tentang sesuatu tersebut. Konsep adalah suatu pengertian yang disimpulkan dari sekumpulan fakta yang memiliki ciri-ciri yang sama (Mukminan, dkk, 2002:59). Konsep dapat

dimaknai pula kesepakatan bersama untuk penamaan sesuatu dan merupakan alat intelektual yang membantu kegiatan berfikir dan memecahkan masalah. Misalnya, jika kita menemukan sejumlah informasi: ada sebuah benda padat yang besar, benda itu terbuat dari besi atau kayu, digerakkan dengan mesin atau layar, berjalan di atas air, digunakan untuk mengangkut penumpang dan barang, maka kemudian dengan kemampuan mental dan dengan proses berpikir kita, informasi atau fakta itu dapat kita sederhanakan dengan memberi label atau nama “kapal laut”.

Savage & Amstrong mengemukakan bahwa “*concepts are labels to help people to make sense of large quantities of information*” (Savage & Amstrong, 1996:25). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa konsep adalah label untuk membantu seseorang untuk memahami sejumlah besar informasi. Konsep merupakan alat intelektual yang luar biasa yang memungkinkan kita menyederhanakan dunia dan lebih mudah membuat pemikiran serta memecahkan masalah.

Menurut S. Hamid Husein (dalam Sapriya, 2006:43) konsep adalah pengabstraksian dari sejumlah benda yang memiliki karakteristik yang sama. Sedangkan menurut Moore (dalam Skeel, 1995:30) “*A concept is something conceived in the mind — a thought, an idea, or a notion*”. Konsep adalah sesuatu yang tersimpan dalam benak atau pikiran manusia berupa sejumlah ide atau gagasan. Sedangkan Parker (dalam Skeel, 1995:30) mengemukakan “*Concepts is ideas about something. A concept is an idea that exists through its examples*”. Konsep adalah gagasan-gagasan tentang sesuatu. Konsep dapat dikatakan sebagai gagasan yang ada melalui contoh-contoh.

Konsep menurut Moore (Skeel, 1995:30) adalah “sesuatu yang tersimpan dalam pikiran-suatu pemikiran, suatu ide atau suatu gagasan”. Sedangkan Parker menyatakan bahwa “Konsep/gagasan-gagasan tentang sesuatu, konsep adalah suatu gagasan yang ada melalui contoh-contohnya”. Dalam definisi yang kedua tergambar bahwa seseorang mesti terlibat dalam proses berpikir, yakni menyadari contoh-contoh konsep.

Proses berpikir itu sering disebut dengan istilah “konseptualisasi”, yaitu *an ongoing process that operates as the individual encounters new examples with the concept* (Skeel, 1995:30). (konseptualisasi adalah suatu proses yang terus menerus yang berlangsung apabila seseorang sedang memikirkan contoh-contoh baru dari suatu konsep). Oleh karena itu, kesan mental (*mental image*) dari seseorang tentang suatu konsep akan

mengetahui kekurangannya atau sebaliknya mengetahui bahwa ia sudah menguasai keterampilan dasar IPS tersebut.

C. Beberapa Model Pembelajaran dalam Mengembangkan Keterampilan Dasar IPS

Beberapa model pembelajaran yang dapat mendukung dalam mengembangkan keterampilan dasar IPS, antara lain:

1. Diskusi

Diskusi memiliki arti yang penting dalam mengembangkan pemahaman. Hal ini disebabkan karena diskusi membawa siswa menggunakan konsep yang mereka pelajari serta merubahnya menjadi bentuk ekspresi yang cukup menyenangkan bagi siswa. Kegiatan diskusi yang menyenangkan dapat dipenuhi dengan: (a) pengelompokkan arti istilah dan pernyataan; (b) mengadakan pemahaman bersama dalam suatu kelompok; (c) membicarakan berbagai pengetahuan dan pengalaman; (d) membantu siswa memahami informasi baru; (e) mengidentifikasi berbagai opini dan pandangan, serta (f) bekerja sama dalam pemecahan masalah.

2. Penyelidikan terbimbing

Penyelidikan terbimbing dalam mengembangkan keterampilan dasar IPS sangatlah relevan, selain menyenangkan juga merupakan peluang bagi siswa untuk meneliti dan menerapkannya pada dunia nyata. Penyelidikan terbimbing dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya mencari tahu tentang keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia; permasalahan yang berkaitan dengan sampah; pembuatan pupuk kompos, dll.

Penyelidikan terbimbing akan efektif jika mengikuti serangkaian langkah sebagai berikut: (a) siswa memilih atau diberi topik yang perlu diselidiki atau diteliti; (b) membimbing mereka dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan; (c) membimbing analisa informasi yang telah mereka temukan; (d) membimbing mereka untuk menyusun laporan tertulis dan menyajikan temuan-temuan penelitian tersebut (dalam bentuk gambar, diagram, grafik, dll) serta mendampingi siswa ketika mereka presentasi di dalam kelas.

3. Model pemecahaan masalah

Model ini dapat digunakan dalam mengembangkan keterampilan dasar IPS karena dapat menarik minat siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat di sekitar siswa. Seperti mengapa terjadi banjir, mengapa terjadi pemanasan global, mengapa hutan penting bagi kehidupan manusia, dsb. Dalam model ini ada tahap-tahap dalam penyelesaian berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang bersangkutan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

- a. Identifikasi masalah; tahap ini merupakan pengenalan masalah atau isu yang ada yang disekitar siswa. Dalam hal ini, siswa dilibatkan untuk mengemukakan masalah-masalah yang mereka lihat atau rasakan.
- b. Survei masalah; Pertimbangan berbagai sudut pandang dan aspek yang terkait dengan masalah guna meningkatkan pengertian tentang masalah tersebut.
- c. Definisi Masalah; Pendefinisian masalah secara tepat akan membantu siswa untuk menyelesaikan masalah
- d. Fokus Masalah; Ukuran masalah perlu dipertimbangkan untuk dipahami karena akan mempengaruhi cara penyelesaian yang akan dilakukan. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk mengarahkan pada persoalan utama.
- e. Analisis faktor-faktor penyebab; Faktor penyebab harus dicari begitu masalahnya diketahui dan ditentukan ukurannya. Oleh karena itu, kita perlu mengembangkan pemahaman siswa tentang masalah itu sendiri.
- f. Pemecahan masalah; Pemecahan masalah merupakan tahap akhir dimana siswa dilatih untuk mencari upaya pemecahan masalah. Oleh karena upaya untuk menyelesaikan masalah sering menimbulkan masalah lain maka siswa dalam hal ini sebaiknya dilibatkan.

4. Kerja kelompok

Melalui kerja kelompok siswa diberi peluang untuk menentukan tujuan, mengajukan dan menyelidiki, menjelaskan konsep, dan membahas masalah. Kerja sama siswa dapat merangsang pemikiran mereka untuk berbagi gagasan. Menjadi bagian dari satu kelompok akan menumbuhkan rasa saling memiliki, saling menghormati, dan tanggungjawab. Sikap dan perilaku serta keterbukaan pikiran,

tanggungjawab, kerjasama, dan perhatian pada orang lain juga dapat dikembangkan. Itu semua adalah keistimewaan penting tentang perilaku kelompok yang efektif. Kerja kelompok yang baik memerlukan persiapan yang cermat dan dipakai hanya untuk berikut ini:

- a. Kegiatan yang memiliki sasaran yang jelas yang dapat dilakukan dengan lebih baik oleh suatu kelompok dibandingkan oleh perseorangan.
- b. Kegiatan dimana setiap anggota kelompok yang bersangkutan dapat diberi tugas yang harus dikerjakan.
- c. Apabila semua anggota kelompok tersebut memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan kepada mereka.

Saran-saran untuk kerja kelompok:

- a. Mulailah kerja kelompok secara perlahan-lahan. Jaga agar kelompok yang bersangkutan tetap kecil mungkin tidak lebih dari 8 orang.
- b. Pilihlah tugas sederhana, singkat, dan terdefinisi dengan baik, serta mungkin dapat diselesaikan secara sukses oleh kelompok yang bersangkutan.
- c. Angkatlah seorang pemimpin dan seorang sekretaris untuk kelompok tersebut. Pemimpin dan sekretaris tersebut sebaiknya dipilih oleh kelompok secara demokratis. Jelaskan tanggung jawab pemimpin, sekretaris dan anggota kelompok.
- d. Beri siswa tersebut bahan-bahan dan sumber yang mereka perlukan untuk menyelesaikan tugas. Apabila mereka sudah lebih berpengalaman maka mereka dapat mengumpulkan sumber dan bahan sendiri.
- e. Gunakan sejumlah waktu dengan setiap kelompok pada awal dan akhir setiap masa kerja. Beri mereka bantuan dan saran tertentu tentang cara bekerja dan melaporkan hasil. Hasil sebaiknya dipaparkan di depan kelas sehingga kelompok lain dapat mengetahuinya.
- f. Pastikan bahwa laporan kelompok yang disajikan tersebut benar-benar ringkas dan menarik.



PENDAHULUAN

Selama ini dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar menggunakan pendekatan *Expanding Community Approach*, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengenalkan siswa pada lingkungan sosialnya. Dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan siswa yaitu dirinya sendiri dan keluarga, sampai dengan yang jauh seperti lingkungan sekitar rumahnya, desanya, kecamatannya, kotanya, negaranya, bahkan dunia. Untuk mendukung pemahaman para siswa yang lebih mendalam tentang lingkungan kehidupan sosialnya, maka seorang guru harus memahami konsep-konsep sosiologi dan psikologi sosial, misalnya tentang individu, masyarakat, struktur sosial, pranata, dan proses sosial budaya serta negara sebagai wadah dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap orang dilahirkan sebagai makhluk individu. Individu adalah seorang manusia yang khas, ia mempunyai kemampuan dan kebutuhan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Untuk mengembangkan kemampuan dan memenuhi kebutuhannya, ia tidak bisa berdiri sendiri, ia membutuhkan orang lain. Karena itulah ia hidup berkelompok membentuk masyarakat.

Dalam mengatur kehidupan berkelompok dibuatlah norma atau aturan-aturan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dengan tujuan untuk menjaga kestabilan, keamanan, dan ketertiban bersama. Setiap individu dalam masyarakat mempunyai kedudukan dan peranan yang berbeda, sehingga memungkinkan untuk saling bekerja sama, saling membentuk, saling mendukung untuk mencapai tujuan yang sama. Individu senantiasa berhubungan dengan individu lainnya. Dalam melakukan hubungan tersebut mereka saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menyesuaikan diri sehingga timbul proses sosial. Proses sosial yang terus berlanjut dan teratur akan menyebabkan perubahan sosial budaya dalam kelompok.

Adapun capaian kompetensi pada materi ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis konsep individu, masyarakat dan negara;
2. Menguraikan perilaku manusia dalam menjaga kerukunan;
3. Menyimpulkan struktur sosial, pranata sosial dan proses sosial budaya;
4. Menyimpulkan masyarakat sebagai unsur pemerintah & negara.

Penguasaan materi dan konsep-konsep pembelajaran tentang Individu, Masyarakat, dan Negara dalam menunjang proses pembelajaran sebagai calon guru dan warga masyarakat sangatlah penting. Untuk membantu Anda dalam menguasai konsep materi ini maka akan disajikan pembahasan sebagai berikut.

1. Individu dan masyarakat
2. Struktur, pranata, dan proses sosial budaya
3. Masyarakat sebagai unsur pemerintah dan negara

Agar capaian kompetensi tersebut dapat tercapai, maka Anda perlu mengikuti petunjuk belajar berikut dengan seksama.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini sampai Anda dapat memahami tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari buku ajar ini.
2. Temukan kata-kata kunci dan kata-kata yang Anda anggap asing. Pelajarilah kata-kata kunci dan kata-kata asing (sulit) tersebut.
3. Pahami pengertian demi pengertian dari isi materi melalui pemahaman sendiri, jika diperlukan lakukanlah sharing pendapat teman atau kolega dan dengan dosen yang mengampu mata kuliah.
4. Mantapkan pemahaman melalui diskusi dan menganalisis berbagai kasus melalui berbagai sarana yang menunjang proses pembelajaran sebagai warga dalam kehidupan masyarakat.

A. Individu dan Masyarakat

Perhatikan orang-orang di sekeliling Anda, apakah ada orang yang benar-benar sama dengan orang lain, baik dari segi fisik, maupun psikis (jiwanya)? Jawaban tidak ada satu manusia pun di dunia ini yang sama persis dalam segala hal dengan orang lain. Setiap orang adalah khas menjadi dirinya sendiri.

Setiap orang dilahirkan sebagai makhluk individu, individu merupakan suatu sebutan yang dapat dipakai untuk menyebut suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas. Untuk menyebut individu sering digunakan sebutan “orang seorang” atau “manusia perseorangan” Sebagai individu, manusia merupakan suatu sistem yang terdiri atas subsystem jasmani dan subsystem rohani. Proses pembentukan individu menjadi pribadi dipengaruhi faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Faktor pembawaan yang dia miliki berupa potensi fisik-biologis dan potensi mental psikologis. Kedua potensi ini dibawa seseorang sejak lahir, faktor lingkungan pun memberikan pengaruh besar bagi perkembangan pribadi seseorang.

Jika Anda perhatikan secara seksama, apakah ada manusia sebagai individu yang bisa hidup sendiri sejak lahir tanpa ada bantuan manusia lainnya. Tentu jawabannya tidak. Manusia membutuhkan pertolongan orang lain untuk bisa bertahan hidup. Ketergantungan seorang anak manusia memerlukan waktu yang jauh lebih panjang dari pada masa ketergantungan anak hewan.

Manusia sudah besar atau dewasa pun, tidak bisa mencukupi semua kebutuhan hidupnya oleh diri sendiri. Ia membutuhkan orang lain dengan saling ketergantungan, jadi seorang manusia berkedudukan bukan hanya sebagai makhluk individu, melainkan juga sebagai makhluk sosial karena individu hidup dalam suatu masyarakat, baik dalam lingkungan masyarakat kecil maupun masyarakat luas. Mungkin Anda bertanya apa sebenarnya yang disebut masyarakat itu? Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengetahui diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan.

Untuk lebih memahami individu dan masyarakat selanjutnya akan dibahas berturut-turut menyusul:

1. Individu dengan bagian bahasanya:
 - a. Manusia selaku individu
 - b. Manusia selaku makhluk sosial
2. Masyarakat dengan bagian bahasanya:
 - a. Pengertian masyarakat
 - b. Status dan peran individu dalam masyarakat
 - c. Fungsi Pancasila bagi kehidupan masyarakat bangsa dan negara Indonesia
 - d. Pancasila sebagai acuan nilai, moral, norma dan hukum dalam masyarakat.

1. Manusia sebagai Individu

Setiap manusia yang lahir ke dunia memiliki bakat, dan ciri khas masing-masing yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran atau pendidikan. Setiap manusia bahkan yang kembar identik sekalipun pasti tidak ada yang benar-benar sama persis baik fisiknya maupun kejiwaannya, hal ini sesuai dengan pendapat Allport (dalam Sapriya, 2006:105) bahwa individu berasal dari kata “*individe*” yang artinya tidak dapat dibagi-bagi, manusia merupakan satu kesatuan jiwa dan raga yang tidak dapat dipisah-pisah satu sama lain. Seorang manusia dikatakan sebagai individu apabila ada keterpaduan antara jiwa dan raganya. Kegiatan fisik yang dilakukan oleh manusia merupakan manifestasi dari kegiatan psikisnya. Contoh: seseorang yang melakukan kegiatan membaca merupakan perintah dari jiwa/psikisnya untuk membaca sesuatu dengan matanya.

Abu Ahmadi (dalam Sapriya, 2006:105) mengemukakan bahwa individu berasal dari bahasa Latin yaitu “*individium*” artinya tak terbagi. Individu merupakan suatu sebutan yang dapat dicapai untuk menyebutkan suatu kesatuan yang kecil dan terbatas. Individu merupakan suatu sistem yang terdiri dari sub sistem psiko biologis dan sub sistem mental psikologis.

Sebagai contoh seorang anak yang lahir ke dunia, pada masa kanak-kanak awal (sampai umur 5 tahun) mulai mengenal siapa dirinya. Melalui proses sosialisasi yang dimulai dari lingkungan keluarganya ia mulai mengenal “aku” (*self*). Proses ini terus tumbuh dan berkembang sampai seseorang terbentuk kepribadiannya secara utuh. Menurut Nursid Sumaatmaja (dalam Sapriya, 2006:105) “kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psiko-fisik yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologis jika mendapatkan rangsangan dari lingkungan”.

Selanjutnya Allport (dalam Sapriya, 2006:106) mengemukakan pula bahwa “kepribadian adalah organisasi dinamis dari psiko-fisik seorang manusia yang turut

menentukan cara-cara berperilaku dan bersikap yang unik (khas) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.

Jika dilihat dari dua pengertian kepribadian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada unsur-unsur yang sama dalam kepribadian yaitu:

1. Kesatuan fisik dan psikis (jiwa).
2. Melahirkan pola perilaku yang unik (khas) bagi setiap manusia.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Di satu sisi manusia sebagai makhluk individu adalah makhluk yang memiliki perbedaan (kekhasan) bila dibandingkan dengan manusia lainnya, di sisi lainnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada bantuan dari manusia/individu lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang sangat kompleks.

Individu atau manusia sebagai dirinya sendiri memiliki aspek-aspek individu yang membedakan dengan manusia lain, seperti bakat, minat, emosi, tingkat kecerdasan. Kesemua perbedaan yang dimiliki manusia dengan manusia lain itu, maka dalam pergaulannya dalam kehidupan sehari-hari ia diberi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan manusia lain dalam segala situasi dan kondisi yang berbeda dengan keadaan dirinya sendiri.

Menurut Nursid Sumaatmaja (2008:4.3), manusia selaku individu mempunyai 3 naluri, yaitu :

- a. Naluri untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Naluri untuk mempertahankan kelangsungan hidup menimbulkan berbagai kebutuhan. Kebutuhan yang paling mendasar yaitu makan, minum, dan perlindungan. Semua kebutuhan tersebut didapat dari lingkungan manusia di mana dia tinggal dan dalam memanfaatkan lingkungan tersebut membutuhkan teknologi. Teknologi dapat diartikan sebagai cara-cara atau alat yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari yang paling sederhana hingga yang canggih, seperti cangkul sampai mesin traktor. Jadi, teknologi tidak hanya mencakup peralatan modern atau mesin saja tetapi juga peralatan yang sederhana. Panah untuk berburu, bertani berpindah-pindah dan alat atau cara sederhana lain termasuk ke dalam teknologi. Kebutuhan manusia sangat beragam dan kebutuhan ini lebih mudah dipenuhi jika individu hidup berkelompok dengan individu lainnya.

- b. Naluri untuk mempertahankan kelanjutan penghidupan dan keturunan.

Naluri untuk mempertahankan penghidupan dan keturunan, menuntut adanya kebutuhan akan rasa aman (*safety need*) baik dari gangguan cuaca yang tidak nyaman binatang liar atau manusia lain. Pakaian yang dibuat dari berbagai jenis bahan dan model disesuaikan dengan kondisi cuaca. Perumahan dengan bermacam-macam bahan dan juga bentuk, pada dasarnya adalah usaha untuk memperoleh rasa aman dari berbagai gangguan. Adapun keanekaragaman bahan dan model yang dipergunakan sangat tergantung pada lingkungan. Seperti rumah di daerah tropis umumnya dibuat dari kayu atau bambu dengan model atap segitiga atau kerucut dan seringkali bawahnya tidak langsung menyentuh tanah, tapi bertonggak atau berkolong. Di iklim sedang, rumah banyak dibangun dari bata atau tanah, atapnya rata atau datar, sedangkan di daerah dingin orang Eskimo membuat rumah dari es dengan bentuknya yang bulat saja. Semua itu sangat tergantung pada cuaca dan bahan mentah yang ada di lingkungannya. Perkawinan untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia, juga merupakan cerminan dari adanya ketergantungan individu terhadap individu lain dan adanya naluri untuk meneruskan keturunan.

- c. Naluri ingin tahu dan mencari kepuasan.

Setiap manusia mempunyai naluri untuk ingin tahu tentang segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan manusia. Adanya perbedaan alam, seperti daratan, perbukitan, pegunungan; perbedaan penyebaran tumbuhan dan hewan; perbedaan fisik manusia seperti ada yang berkulit hitam, putih, dan sawo matang, berbadan jangkung, pendek, dsb; perbedaan budaya manusia seperti cara makan pakai tangan, pakai sumpit, sendok garpu dan pisau; perbedaan berpakaian; mata pencaharian, bentuk rumah dan sebagainya.

Pertanyaan “apa, mengapa, bagaimana, siapa, dan di mana” telah melahirkan sistem pengetahuan yang kemudian disusun menjadi sistematis melalui aturan-aturan tertentu sehingga melahirkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan spiritual atau batin manusia. Sedangkan penerapan ilmu pengetahuan dalam bentuk cara dan alat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia disebut teknologi. Keduanya tidak dapat dipisahkan untuk menunjang dan memenuhi kebutuhan manusia baik selaku individu maupun masyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki individu tidak seluruhnya hasil dari

pengalaman sendiri, tapi lebih banyak dari belajar dan meniru orang lain. Karena itu dalam memenuhi naluri ingin tahu dan mencari kepuasan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kelompok.

2. *Manusia sebagai makhluk sosial*

Walaupun individu adalah satuan yang berdiri sendiri dan memiliki kemampuan serta kebutuhan yang tersendiri pula, namun dalam usaha memenuhi kebutuhan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya itu tidak dapat berdiri sendiri. Ia selalu membutuhkan individu lain. Ketergantungan individu terhadap individu lain sangat tinggi. Sejak dia dilahirkan sampai meninggal membutuhkan bantuan orang lain.

Menurut Aristoteles (Abdul Aziz Wahab, 2009:7.4) menyatakan bahwa “manusia adalah *zoon politicon* yaitu makhluk yang selalu hidup bermasyarakat”. Fredman (dalam Abdul Aziz Wahab, 2009:7.6) menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak dilahirkan dengan kecakapan untuk “*immediate adaptation to environment*” atau kemampuan secara cepat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun manusia diberi akal, pikiran dan perasaan yang tidak dimiliki makhluk lain. Manusia adalah makhluk yang tidak dapat dengan segera menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kalau binatang dalam waktu singkat setelah dilahirkan induknya, ia dapat berdiri dan mencari makan sendiri, kalau manusia membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk dapat berdiri dan mencari makan sendiri.

Pada masa bayi sepenuhnya manusia tergantung pada individu lain. Ia belajar berjalan, belajar makan, belajar bicara, belajar berpakaian, belajar membaca, belajar membuat sesuatu dan sebagainya, memerlukan bantuan orang lain yang lebih dewasa. Semakin sering dan rajin belajar semakin berkembang kemampuannya. Semakin besar individu, ketergantungannya terhadap seseorang semakin berkurang tapi bukan berarti tidak membutuhkan orang lain. Karena sepintar apa pun manusia, pada dasarnya tidak bisa memenuhi segala kebutuhan dengan cara memproduksi sendiri. Misalnya, dia pandai bertani, menghasilkan padi, tapi tidak bisa membuat baju, membuat rumah, dan peralatan lain. Padahal ia membutuhkan kain untuk bajunya, minuman, perumahan, dan alat-alat lainnya. Dengan kepandaian yang ia miliki, ia menjual dan membeli keperluan hidupnya dari orang lain. Timbul pertukaran barang dan jasa. Berarti dalam kehidupan manusia saling tergantung antara individu yang satu dengan individu lainnya.

Malinowski (1949), salah seorang tokoh ilmu Antropologi dari Polandia menyatakan bahwa ketergantungan individu terhadap individu lain dalam kelompoknya dapat terlihat dari usaha-usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan sosialnya yang dilakukan melalui perantara kebudayaan. Seperti manusia membutuhkan makanan, maka ia memerlukan pengetahuan tentang alat-alat yang dipergunakan untuk memperoleh makanan. Dalam hal ini sistem pengetahuan diperlukan. Sistem pengetahuan ini tidak seluruhnya hasil pengalaman sendiri, tapi perlu pula belajar dan mencontoh atau meniru dari orang lain yang lebih dulu tahu. Kemampuan meniru dan belajar ini adalah kemampuan khas manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dengan belajar dan meniru, ia dapat menghasilkan berbagai alat yang berdaya guna dan berhasil guna tinggi.

Perkawinan selain mensahkan hubungan biologis dua individu yang berjenis kelamin berbeda menurut budaya masyarakat tertentu, juga dapat berfungsi sebagai wahana penerus keturunan (reproduksi). Dalam keluarga terlibat hubungan kasih sayang, rasa memiliki, melindungi, pembelajaran terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam keluarga terjalin hubungan sosial, ekonomi dan politik. Sehingga keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang satu sama lain saling terikat.

Rasa aman secara khusus tergantung kepada adanya sistem perlindungan dalam rumah, pakaian dan peralatan. Perlindungan secara umum, dalam pengertian gangguan atau pun kelompok lain akan lebih mudah diwujudkan kalau manusia berkelompok. Untuk menghasilkan keamanan dan kenyamanan hidup berkelompok ini, diciptakan aturan-aturan dan kontrol-kontrol sosial tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan oleh setiap anggota kelompok. Selain itu ditentukan pula siapa yang berhak mengatur kehidupan kelompok untuk tercapainya tujuan bersama.

Manusia adalah makhluk sosial. Sosial berasal dari kata *socius* yang artinya kawan. Kawan dalam ilmu sosiologi tidak hanya diartikan sebagai teman bekerja sama tapi juga lawan. Jadi semua orang yang dapat mempengaruhi atau mengundang reaksi orang lain untuk berperilaku diartikan sebagai kawan.

Dalam hidup dan perkembangannya, baik langsung ataupun tidak, manusia membutuhkan karya dan jasa orang lain. Manusia mempunyai emosi atau perasaan dan perasaan ini perlu ditanggapi atau direspon oleh orang lain. Seperti rasa suka, duka, senang, disukai, rasa memiliki, kasih sayang, marah, dan sebagainya. Manusia baru

berpedoman pada pemikiran Karl Marx yang menyebutkan bahwa konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial. Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa semua perubahan sosial merupakan hasil dari konflik kelas di masyarakat. Ia yakin bahwa konflik atau pertentangan selalu menjadi bagian dari masyarakat. Menurut pandangannya, prinsip dasar teori konflik (konflik sosial dan perubahan sosial) selalu melekat dalam struktur masyarakat.

3. Teori Fungsional (*Functional Theory*)

Teori fungsional berusaha melacak penyebab perubahan sosial sampai pada ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi memengaruhi mereka. Teori ini berhasil menjelaskan perubahan sosial yang tingkatnya moderat. Konsep kejutan budaya menurut William F. Ogburn berusaha menjelaskan perubahan sosial dalam kerangka fungsional. Menurutnya, meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan satu sama lain, beberapa unturnya bisa saja berubah dengan sangat cepat, sementara unsur lainnya tidak. Ketertinggalan tersebut menjadikan kesenjangan sosial dan budaya di antara unsur-unsur yang berubah sangat cepat dan unsur yang berubah lambat. Kesenjangan ini akan menyebabkan adanya kejutan sosial dan budaya pada masyarakat.

Ogburn menyebutkan perubahan teknologi biasanya lebih cepat daripada perubahan budaya non material, seperti kepercayaan, norma, nilai-nilai yang mengatur masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, dia berpendapat bahwa perubahan teknologi seringkali menghasilkan kejutan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku yang baru meskipun terjadi konflik dengan nilai-nilai tradisional. Contohnya, ketika alat-alat kontrasepsi pertama kali diluncurkan untuk mengendalikan jumlah penduduk dalam program keluarga berencana (KB), banyak pihak menentang program tersebut karena bertentangan dengan nilai-nilai agama serta norma yang berlaku di masyarakat pada waktu itu. Meskipun demikian, lambat laun masyarakat mulai menerima program KB tersebut karena dapat bermanfaat untuk mencegah pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali.

4. Teori Siklus (*Cyclical Theory*)

Teori ini mempunyai perspektif (sudut pandang) yang menarik dalam melihat perubahan sosial karena beranggapan bahwa perubahan sosial tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun, bahkan orang-orang yang ahli sekalipun. Dalam setiap

masyarakat, terdapat siklus yang harus diikutinya. Kebangkitan dan kemunduran suatu peradaban (budaya) tidak dapat dielakkan dan tidak selamanya perubahan sosial membawa kebaikan.

Oswald Spengler mengemukakan teorinya bahwa setiap masyarakat berkembang melalui empat tahap perkembangan seperti pertumbuhan manusia, yaitu masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua. Ia merasa bahwa masyarakat Barat telah mencapai masa kejayaannya pada masa dewasa, yaitu selama zaman pencerahan (renaissance) abad ke-15. Sejak saat itu, peradaban Barat mulai mengalami kemunduran dan menuju ke masa tua. Tidak ada yang dapat menghentikan proses tersebut, seperti yang terjadi pada peradaban Babilonia di Mesir, Yunani, dan Romawi yang terus mengalami kemunduran sampai akhirnya runtuh. Teori-teori yang berkaitan dengan arah perubahan sosial telah diringkas Moore dalam bentuk diagram-diagram sederhana, yaitu sebagai berikut.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri dan dapat pula dari luar. Meskipun demikian, perubahan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari luar, tetapi masyarakatlah yang akan melaksanakan perubahan. Oleh karena itu, perubahan sosial dapat terjadi karena adanya faktor yang saling memengaruhi, baik dari masyarakat sendiri maupun dari masyarakat lain. Dengan kata lain, masyarakatlah yang menerima dan melaksanakan perubahan tersebut.

Masyarakat secara sadar mengetahui perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Misalnya, masuknya listrik ke pedesaan mempengaruhi perkembangan industri. Kerajinan dan industri kecil akan bertambah maju karena produksi dapat dilakukan pada malam hari. Masuknya televisi ke desa mengakibatkan orang di pedesaan dapat dengan mudah mendapatkan informasi dan hiburan secara visual. Masuknya listrik ke pedesaan membawa perubahan besar dalam tata kehidupan penduduk, yang meliputi peningkatan industri kecil dan industri rumah tangga, kepuasan menikmati hiburan dan informasi mengenai peristiwa terkini dari seluruh penjuru dunia. Adanya listrik masuk desa secara tidak langsung dapat juga berdampak negatif dan dapat membawa perubahan-perubahan yang justru dapat merugikan masyarakat desa itu sendiri. Misalnya, tayangan iklan komersial di televisi yang akan memengaruhi pola konsumtif dan meningkatkan daya beli penduduk desa.

Beberapa faktor perubahan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri dan dari luar masyarakat atau dari masyarakat lain, antara lain sebagai berikut.

1. Perubahan Kependudukan. Jumlah penduduk yang terus meningkat akan menambah kebutuhan terhadap beberapa fasilitas yang mendukung kehidupan mereka. Contohnya, fasilitas pendidikan, kesehatan, atau lapangan kerja. Jika jumlah anak dalam sebuah keluarga cukup besar, hak atas warisan akan semakin berkurang karena terbagi berdasarkan jumlah anak. Oleh karena itu, pemilikan tanah di pedesaan akan semakin berkurang. Penduduk yang terus bertambah memerlukan lapangan-lapangan kerja baru sedangkan lapangan kerja utama yang ada di desa hanya berkisar pada bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Desa tidak mampu menyediakan lapangan kerja baru dan sumber daya alam pedesaan yang terbatas membuat desa tidak mampu menampung tenaga kerja. Dengan demikian, banyak penduduk desa yang mengadu nasib ke kota untuk bekerja.
2. Penemuan-Penemuan Baru. Penemuan baru merupakan proses sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam jangka waktu relatif cepat yang sering disebut inovasi atau *innovation*. Penemuan tersebut kemudian memiliki daya guna dan manfaat bagi masyarakat sehingga tata kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Di samping inovasi terdapat pula *discovery* yang artinya penemuan dari unsur-unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat baru maupun berupa ide baru atau suatu rangkaian ciptaan-ciptaan dari warga masyarakat. *Discovery* merupakan pengembangan dari penemuan yang sudah ada kemudian disempurnakan. Jika hasil penyempurnaan atau pengembangan penemuan tersebut (*discovery*) diakui manfaatnya oleh masyarakat, penemuan tersebut dinamakan *invention*. Ditemukannya mesin cetak membawa perubahan bagi masyarakat, terutama dalam hal penggandaan buku-buku ilmu pengetahuan. Hal tersebut menyebabkan masyarakat mengetahui akan kebenaran-kebenaran ilmiah dan mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak dikenal.

Penemuan tersebut dinamakan inovasi. Akan tetapi, alat cetak tersebut sifatnya kaku karena huruf yang ada pada mesin cetak tidak dapat diubah-ubah, satu lempengan untuk satu halaman. Dengan demikian, orang berusaha menemukan alat pencetak yang hurufnya dapat diubah-ubah sesuai dengan

kebutuhan agar pencetakan dapat dengan mudah diperbanyak. Hal tersebut disebut dengan *discovery*. Penemuan yang sudah ada tersebut dapat juga dikombinasikan dengan berbagai alat bantu agar pencetakan-pencetakan berbagai buku, surat kabar, dan lain-lain lebih mudah. Alat percetakan ini tidak hanya digunakan oleh penemunya, tetapi juga dipasarkan ke berbagai tempat atas permintaan masyarakat. Jika masyarakat telah mengetahui manfaat dari penemuan alat cetak tersebut, proses ini dinamakan *invention*.

Seorang Austria, S. Marcus (1875) membuat motor gas yang pertama. Tiga puluh tahun kemudian banyak pencipta lain yang menambah perbaikan pada motor tersebut sehingga terciptalah mobil yang dapat dipakai sebagai alat pengangkut oleh manusia dengan cukup praktis dan aman. Bentuk mobil semacam itu yang mendapat paten di Amerika Serikat tahun 1911. Mobil dapat diterima sampai sekarang maka mobil menjadi suatu "*Invention*". (Sumber: Sosiologi Suatu Pengantar, 1990)

Jika orang mengamati perkembangan penemuan baru, tampak ada faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi masyarakat atau individu untuk lebih menyempurnakannya. Hal tersebut bertujuan agar penemuan tersebut menjadi lebih berguna dan bermanfaat dan diharapkan dapat berpengaruh terhadap bidang-bidang kehidupan yang lain.

3. Pertentangan (Konflik). Pertentangan dalam masyarakat dapat menimbulkan perubahan sosial. Pertentangan dapat terjadi antara kelompok tua yang konservatif dan kelompok muda yang dinamis. Pertentangan ini sering terjadi pada masyarakat yang sedang berkembang menuju masyarakat modern yang lebih kompleks dan masyarakat tradisional. Pertentangan juga terjadi antarindividu, antarkelompok, serta antara individu dan kelompok. Misalnya, seorang yang membawa nilai-nilai baru mengenai penundaan usia perkawinan. Gagasan tersebut diutarakan pada masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi pelaksanaan perkawinan di usia muda. Tentu saja gagasan tersebut ditentang karena tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Usaha agar masyarakat dapat menerima pemikiran tersebut memerlukan waktu yang lama. Kesadaran akan penundaan perkawinan umumnya bergantung pada tingkat pendidikan di masyarakat. Jika

tingkat pendidikan di masyarakat tinggi, perkawinan dilakukan setelah mencapai hal-hal tertentu tanpa memandang usia.

4. Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi dalam Masyarakat. Pemberontakan yang terjadi di masyarakat dapat diketahui melalui pemberitaan di media massa, seperti surat kabar, radio, dan televisi akan membawa perubahan-perubahan politik di negara bersangkutan. Contohnya, pemberontakan yang terjadi di Sri Lanka yang dilakukan oleh Suku Tamil atau pemberontakan di India yang dilakukan di daerah Kashmir. Contoh lainnya adalah pernyataan kemerdekaan secara sepihak oleh masyarakat Chechnya yang mengakibatkan pemerintah Rusia berusaha menumpas pemberontakan tersebut.
5. Perubahan yang Diakibatkan oleh Lingkungan Fisik. Gejala yang terjadi di lingkungan alam dapat menyebabkan perubahan sosial. Misalnya, gempa bumi terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Gempa bumi tersebut menyebabkan masyarakat kehilangan banyak harta benda dan keluarga. Keadaan tersebut memaksa masyarakat membentuk kehidupan kembali melalui lembaga atau organisasi sosial yang baru karena kehidupan lama telah rusak atau hilang. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti perubahan mata pencaharian, perubahan keluarga, atau perubahan kekayaan.
6. Peperangan. Peperangan yang terjadi antara satu negara dan negara lain menyebabkan terjadinya perubahan karena kehancuran akibat perang. Contohnya, hancurnya harta benda, kehilangan anggota keluarga, atau bencana kelaparan. Negara yang kalah perang akan tunduk dengan menerima ideologi dan kebudayaan dari pihak yang memenangkan peperangan.
7. Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain. Pengaruh kebudayaan dari masyarakat lain terutama kebudayaan Barat, dapat berasal dari film, televisi, radio, surat kabar, dan media massa lainnya. Kadang-kadang media tersebut memberikan pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan gaya hidup masyarakat Indonesia. Akan tetapi, ada pula pengaruh luar yang positif, contohnya dalam hal pendidikan. Mereka yang menerima beasiswa belajar di luar negeri membawa pulang teori dan pandangan barat ke tanah air sehingga ilmu yang mereka dapat digunakan dan disesuaikan dengan budaya Indonesia, meski tidak menutup mata apabila ada beberapa orang yang lebih memilih untuk tetap berideologi Barat.

e. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Proses Perubahan Sosial

Adapun faktor-faktor pendorong terjadinya proses perubahan sosial, antara lain sebagai berikut.

1. Kontak dengan Masyarakat Lain. Adanya interaksi dengan masyarakat di luar masyarakatnya sendiri akan menimbulkan komunikasi yang saling mempengaruhi. Hal tersebut berakibat terjadinya penyebaran atau difusi suatu gagasan atau teknologi, dari masyarakat satu ke masyarakat lain yang dilakukan secara perorangan ataupun kelompok. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan merupakan difusi dari penemuan baru atau dapat juga dalam bentuk penyebaran informasi, teknologi, atau manfaat dari suatu lembaga masyarakat seperti KUD.
2. Difusi dalam Masyarakat. Proses penyebaran suatu gagasan atau hasil dari proses (produksi) dari dalam masyarakat itu sendiri, kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan secara meluas sehingga melewati batas tempat kebudayaan itu timbul. (Sumber: Sosiologi Suatu Pengantar, 1990)
3. Difusi Antar Masyarakat. Penyebaran unsur-unsur baru di masyarakat dapat berasal dari pengaruh masyarakat yang lain. Misalnya, adanya proyek percontohan di masyarakat petani dengan menerapkan sistem diversifikasi tanaman. Adanya sistem rotasi tanaman dengan beragam tanaman pada setiap musim berpengaruh terhadap kondisi kesuburan tanah dan hasil yang dicapai dapat melebihi hasil sebelumnya. Dengan adanya diversifikasi tanaman, harga dapat dipertahankan sehingga memberi keuntungan bagi petani. Difusi antar masyarakat dapat terjadi apabila proyek diversifikasi tanaman ini dicontoh oleh petani-petani dari daerah lain.
4. Sistem Pendidikan yang Maju. Kemajuan suatu bangsa atau masyarakat dapat dilihat dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Perkembangan zaman akan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas yang tidak lain dipenuhi melalui bidang pendidikan. Berkembangnya pendidikan akan mendorong terjadi perubahan sosial. Pendidikan membuat seorang individu mengetahui banyak hal dan mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi pada kehidupan masyarakat lain, melalui pola pikir yang maju dan terpelajar. Pendidikan dapat

menyejajarkan masyarakat yang sedang berkembang dengan masyarakat yang maju.

5. Sikap. Masyarakat atau seorang individu yang memiliki keinginan untuk maju akan menghargai karya yang dihasilkan oleh masyarakat atau orang lain. Jika sikap tersebut telah tertanam dengan baik, akan mendorong munculnya penemuan-penemuan baru atau berusaha untuk membuat karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Misalnya, pemerintah memberikan penghargaan Kalpataru terhadap orang yang berjasa dalam bidang lingkungan hidup, LIPI menyelenggarakan lomba karya ilmiah remaja sebagai awal dari usaha penemuan baru di kalangan remaja, setiap pengajar di perguruan tinggi wajib melakukan penelitian sebagai perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi (Penelitian, Pengabdian, dan Pengajaran). Adanya penelitian dan penemuan unsur-unsur baru merupakan sikap kepedulian terhadap masyarakat dan sebagai usaha mempersiapkan dan mengisi pembangunan nasional.
6. Toleransi. Masyarakat tidak kaku dalam menghadapi norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri, terutama norma yang tidak tertulis. Apabila terjadi suatu perilaku yang berbeda dalam suatu masyarakat, namun tidak keluar dari persoalan yang dapat mengarah pada aspek-aspek negatif, seperti konflik sosial. Sikap tidak mempersoalkan perilaku tersebut merupakan bagian dari sikap toleransi terhadap orang lain. Contohnya, di perkotaan secara umum dihuni oleh warga yang sangat heterogen. Salah satu heterogenitasnya adalah dalam bahasa. Terkadang bahasa yang digunakan antara anggota masyarakat memiliki nilai yang berbeda. Satu pihak menilainya sebagai bahasa halus dan sopan, namun pihak lain menilai sebaliknya. Di sinilah sangat dibutuhkan sikap toleransi.
7. Sistem Stratifikasi Sosial Terbuka. Masyarakat yang memiliki stratifikasi (lapisan) sosial terbuka memungkinkan terjadinya mobilitas (perpindahan) sosial antar lapisan. Seseorang yang berada pada lapisan yang paling bawah dapat berpindah ke lapisan yang lebih atas apabila yang bersangkutan berusaha dan bekerja keras untuk mencapainya.
8. Penduduk yang Heterogen. Penduduk Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, ras, agama, dan budaya merupakan masyarakat heterogen atau disebut juga masyarakat majemuk. Jika di antara mereka ada yang merasa lebih tinggi

dibandingkan dengan yang lain, hal ini mudah memicu konflik yang dapat mengakibatkan munculnya masalah sosial atau kegoncangan masyarakat. Keadaan yang demikian berakibat terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat terutama dalam rangka mencapai suatu integrasi yang dapat diterima oleh berbagai pihak.

9. Ketidakpuasan terhadap Kondisi Kehidupan. Masyarakat yang tidak puas dengan keadaan sosial, akibat adanya tekanan dari pihak lain atau kekecewaan, maka masyarakat menginginkan ada perubahan agar lepas dari penderitaan yang lama.
10. Orientasi ke Masa Depan. Masa depan merupakan tumpuan harapan, masa sekarang merupakan masa berusaha. Masa lalu dapat menjadi pengalaman untuk memperbaiki masa sekarang sehingga hasilnya dapat dipetik dan dinikmati di kemudian hari.
11. Nilai yang Menyatakan bahwa Manusia Harus Berusaha Memperbaiki Nasibnya. Hidup ini tidak semata-mata ditentukan oleh yang Mahakuasa, tetapi hasil usaha yang dicapai manusia itu sendiri. Agar manusia dapat mengubah nasibnya, manusia harus berusaha untuk mencapainya. Setiap perubahan yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha, tetapi besar kecilnya hasil bergantung pada kemampuan manusia itu sendiri.
12. Disorganisasi Keluarga. Kehidupan keluarga yang sering terjadi percekocokan atau konflik di antara anggotanya menyebabkan berkurangnya keharmonisan dan keutuhan rumah tangga sehingga anak menjadi korban dan mencari pelarian di luar kehidupan keluarga. Beberapa anak yang memiliki perilaku menyimpang berawal dari rasa kesal, kecewa, atau tidak puas tinggal di rumah yang kemudian melampiaskannya dalam pergaulan yang negatif. Disorganisasi atau perpecahan dalam sebuah keluarga merupakan jalan ke arah perubahan karena di antara satu sama lain sudah tidak ada lagi kecocokan.
13. Sikap Mudah Menerima Hal-Hal yang Baru. Penemuan baru merupakan langkah menuju perubahan karena yang bersangkutan harus menyesuaikan diri dengan situasi, kondisi, atau barang yang diterimanya. Keadaan tersebut merupakan perubahan hasil adaptasi terhadap lingkungan dan barang baru yang dimilikinya. Contohnya, seorang individu yang selalu mengikuti perkembangan dunia mode

atau fashion, menyebabkan yang bersangkutan harus selalu mengikuti perubahan mode dalam masyarakat.

f. Faktor yang Menghambat Terjadinya Perubahan Sosial

Dorongan terjadinya perubahan sosial senantiasa terdapat di dalam setiap kehidupan, terutama ditunjang oleh keinginan untuk berubah. Adapun faktor penghambat atau yang menghalangi terjadinya perubahan sosial antara lain sebagai berikut.

1. Kurangnya Hubungan dengan Masyarakat yang Lain. Akibat kurangnya hubungan dengan masyarakat luar sehingga informasi yang dapat menunjang pembangunan pada masyarakat tidak dapat diterima dengan baik.
2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan yang Terlambat. Latar belakang pendidikan masyarakat yang rendah menyebabkan sempitnya pola pikir seorang individu. Akibatnya, masyarakat tidak mengalami kemajuan. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat disebabkan oleh masyarakat itu sendiri karena merasa cukup dengan pengetahuan yang dimilikinya, masyarakat tidak siap menerima perubahan.
3. Sikap Masyarakat yang Tradisional. Sikap masyarakat ini lebih memihak masa lampau karena masa tersebut merupakan masa yang penuh kemudahan menurut beberapa kelompok. Tradisi yang berlaku sebagai warisan masa lampau tidak dapat diubah dan harus terus dilestarikan. Hal ini dapat menghambat perubahan, terutama beberapa kelompok yang konservatif dan ingin tetap bertahan dalam kepemimpinan masyarakat.
4. Adat atau Kebiasaan. Adat atau keyakinan masyarakat terhadap norma-norma yang berlaku turun-temurun merupakan pegangan hidup yang harus tetap berlaku dan dijalankan. Kebiasaan-kebiasaan yang turun-temurun merupakan suatu hal yang sulit diubah pada masyarakat. Masyarakat sendiri tidak mau mengubahnya karena takut terjadi bencana atau berkurangnya keberuntungan yang ada dalam kehidupan mereka. Masyarakat yang memegang teguh adat istiadat lama umumnya hidup dan bertahan pada masyarakat tradisional.
5. Kepentingan-Kepentingan yang Tertanam Kuat Sekali atau Vested Interests. Setiap masyarakat memiliki stratifikasi sosial masing-masing yang bergantung pada kedudukan seorang individu yang memiliki peranan dan pengaruh dalam masyarakat. Orang yang berpengaruh akan memiliki kedudukan tinggi. Agar kedudukannya tetap bertahan, setiap perubahan yang masuk akan ditolaknya dengan berbagai alasan.
6. Rasa Takut akan Terjadinya Disintegrasi. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan dianggap mengganggu tatanan sosial yang telah berjalan. Hal tersebut disebabkan masuknya unsur perubahan dari luar yang dapat menggoyahkan pola-pola kehidupan dan pada akhirnya masyarakat tidak lagi mempercayai pemimpin mereka bahkan akan meninggalkan tradisi yang telah lama dianut.

7. Sikap yang Tertutup. Unsur-unsur perubahan yang datang dari luar dianggap berbahaya. Masyarakat yang demikian umumnya masyarakat yang pernah dijajah oleh bangsa lain sehingga setiap unsur-unsur yang berbau negara penjajah akan ditolak dan dianggap tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat pada sebuah bangsa.
8. Hambatan yang Bersifat Ideologis. Setiap unsur perubahan yang berhubungan dengan kepercayaan atau keyakinan masyarakat akan ditolak karena dianggap berlawanan dengan ideologi mereka. Misalnya, masyarakat percaya bahwa pembangunan sebuah jembatan harus diadakan selamatan terlebih dahulu. Akan tetapi, rencana proyek pembangunan tidak percaya akan hal tersebut sehingga rencana akan ditolak keberadaannya oleh masyarakat.
9. Hakikat Hidup. Ada masyarakat yang memiliki keyakinan bahwa baik buruknya kehidupan ini ada yang mengatur. Dorongan terjadinya perubahan dan penghambat perubahan senantiasa ada di setiap masyarakat, bergantung besar kecilnya kekuatan dalam menanggapi perubahan tersebut. Apabila dorongan lebih kuat daripada hambatan perubahan sosial akan terjadi. Namun, apabila hambatan lebih kuat daripada dorongan, perubahan akan terhambat atau tidak terjadi. Hakikat dan sifat manusia menurut kerangka analisis Kluckhohn dan Strodtbeck (1961), bahwa hidup itu buruk dan hidup itu baik. Hidup itu buruk tetapi harus diperbaiki. (Sumber: Pengantar Sosiologi, 2001)

g. Proses Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan suatu proses yang selalu terjadi dalam setiap kehidupan. Suatu proses perubahan sosial dalam bidang kehidupan tertentu tidak mungkin berhenti pada satu titik karena perubahan di bidang lain akan segera mengikutinya. Hal ini disebabkan struktur lembaga-lembaga kemasyarakatan sifatnya saling terjalin. Misalnya, apabila suatu negara mengubah undang-undang atau bentuk pemerintahannya, perubahan yang kemudian terjadi tidak hanya terbatas pada lembaga-lembaga politik.

Dewasa ini proses-proses perubahan sosial dapat diketahui dengan adanya ciri-ciri tertentu, antara lain sebagai berikut.

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang karena setiap masyarakat akan mengalami perubahan, baik yang terjadi secara lambat maupun secara cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya. Lembaga-lembaga sosial tadi sifatnya interdependen sehingga sulit sekali untuk mengisolasi perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja. Proses awal dan proses-proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai.
3. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri.

Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai lain yang baru.

4. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan dan timbal balik yang sangat kuat.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, proses-proses perubahan sosial yang menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap perubahan, saluran-saluran perubahan, disorganisasi, dan reorganisasi adalah sebagai berikut.

1. Penyesuaian Masyarakat terhadap Perubahan. Keserasian atau harmoni dalam masyarakat (*social equilibrium*) merupakan keadaan yang diinginkan setiap masyarakat. Keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan ketika lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi. Dalam keadaan demikian, individu secara psikologis merasakan adanya ketenteraman karena tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan nilai-nilai.

Setiap kali terjadi gangguan terhadap kehidupan, masyarakat dapat menolaknya atau mengubah susunan lembaga-lembaga kemasyarakatannya dengan maksud menerima unsur yang baru. Akan tetapi, kadang unsur yang baru dipaksakan masuknya oleh suatu kekuatan. Jika masyarakat tidak dapat menolaknya karena unsur baru tersebut tidak menimbulkan kegoncangan, pengaruhnya tetap ada, tetapi sifatnya dangkal dan terbatas pada bentuk luarnya. Norma-norma dan nilai-nilai sosial tidak akan terpengaruh olehnya dan dapat berfungsi secara wajar.

Kadang unsur-unsur baru dan lama yang bertentangan secara bersamaan memengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh pula pada warga masyarakat. Hal itu berarti ada gangguan yang terus-menerus terhadap keserasian masyarakat. Keadaan tersebut berarti bahwa ketegangan-ketegangan serta kekecewaan di antara para warga tidak mempunyai saluran pemecahan. Apabila ketidakserasian dapat dipulihkan kembali setelah terjadi suatu perubahan, keadaan tersebut dinamakan penyesuaian (*adjustment*). Jika sebaliknya yang terjadi, dinamakan ketidakpenyesuaian sosial (*maladjustment*) yang mungkin mengakibatkan terjadinya anomie.

Daftar pustaka

- Sapriya, ddk. (2006). Konsep dasar IPS. Bandung: UPI Press (halaman 19-36)
- Dadang Supardan (2008). Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Jakarta: Bumi Aksara
- Sapriya, ddk. (2006). Konsep dasar IPS. Bandung: UPI Press
- Savage, Tom V & Armstrong, David G. (1996). *Effective teaching in elementary social studies 3th edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Skeel, Dorothy J. (1995). *Elementary social studies : Challenges for tomorrow's world*. Harcourt Brace College Publishers.
- Wahab, Abdul Aziz., et.al. (2009). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ellis, Arthur K. (1998). *Teaching and learning elementary social studies education*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Abdul Aziz Wahab. 2009. Konsep Dasar IPS. Penerbit UT : Jakarta
- Nursid Sumaatmadja. 2008. Konsep Dasar IPS. Penerbit UT: Jakarta
- Sapriya. 2006. Konsep Dasar IPS. UPI Press: Bandung
- Sapriya, et.al., 2006. Konsep Dasar IPS. Bandung: UPI Press
- Gunadi, J. 2001. Propaganda Kolonialisme. <http://www.rnw.nl/ranesi/html/globalisasi.html>.
- Pasya, G.K. 1996. Geografi-Pengantar kearah Pemahaman Konsep dan Metodologi. Bandung: Buana Nusa.
- Sapriya, dkk. 2006. Konsep Dasar IPS. UPI Press : Bandung
- Nursid Sumaatmadja. 2008. Konsep Dasar IPS. Penerbit UT: Jakarta
- Sapriya, dkk. 2006. Konsep Dasar IPS. UPI Press : Bandung
- Wahab, Abdul Azis (et.al). 2009. Konsep Dasar IPS. Universitas Terbuka: Jakarta

BIOGRAFI PENULIS



Laila Fatmawati, M.Pd, Lahir di Purbalingga, Jawa Tengah, pada tanggal 9 Juli 1986. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Pendidikan Ekonomi di FE Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada tahun 2008; dan Magister Pendidikan IPS konsentrasi IPS Terpadu di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada tahun 2011. Saat ini bekerja sebagai dosen pada Prodi PGSD dan juga Prodi PPG SD FKIP Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta dengan bidang spesifikasi pendidikan IPS SD. Aktif menulis sejumlah artikel ilmiah pada jurnal dan prosiding baik nasional maupun internasional. Pernah menulis beberapa buku bersama rekan dengan judul *Pembelajaran Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (Teori dan Praktik)*, *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*, maupun buku cerita bertemakan *multicultural*, *social science*, dan modul-modul pembelajaran di SD. Disamping mengajar dan melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, juga aktif sebagai anggota Himpunan Dosen PGSD Indonesia (HDPGSDI) dan *Active Learning Facilitator Association* (ALFA). Email : laila.fatmawati@pgsd.uad.ac.id



Kirana Prama Dewi, S.Sos., M.Pd, Lahir di Sleman, DIY, pada tanggal 5 Juli 1984. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Sosiologi di Fisipol Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2007; dan Magister Pendidikan Dasar konsentrasi IPS di Program. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada tahun 2015. Saat ini bekerja sebagai dosen pada Prodi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta dengan bidang spesifikasi pendidikan IPS SD. Aktif menulis sejumlah artikel ilmiah pada jurnal dan prosiding baik nasional maupun internasional. Pernah menulis beberapa buku bersama rekan dengan judul *Subject Specific Pedagogy berbasis keterampilan abad 21*, *ensiklopedia bencana alam Dan mitigasinya*, *Dan ensiklopedia keragaman suku bangsa Dan budaya Indonesia*, maupun buku cerita bergambar bertemakan nilai-nilai pancasila Dan *multicultural*, *social science*, dan modul-modul pembelajaran IPS di SD. Disamping mengajar dan melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, juga aktif sebagai anggota Himpunan Dosen PGSD Indonesia (HDPGSDI) dan Asosiasi Dosen Indonesia (ADI). Email : kirana.dewi@pgsd.uad.ac.id

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan, khususnya mata kuliah IPS Dasar jenjang S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Untuk itu buku ini disusun sesuai dengan capaian kompetensi mata kuliah.

Buku ini terdiri dari 7 materi, ips dasar dan keterkaitan dengan ilmu-ilmu social; konsep dasar ilmu-ilmu sosial; konsep ips; individu, masyarakat, dan negara; manusia dan lingkungannya; pengaruh kebudayaan luar terhadap kebudayaan Indonesia; perjuangan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan.

Kekhasan buku ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multicultural di setiap materinya. Nilai-nilai pendidikan multicultural menyangkut toleransi dan kompetensi multicultural. Harapannya integrasi materi ini dapat mengembangkan kompetensi multikultural mahasiswa.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
kmediacorp
kmedia.cv@gmail.com
www.kmedia.co.id

ISBN 978-623-174-092-2

